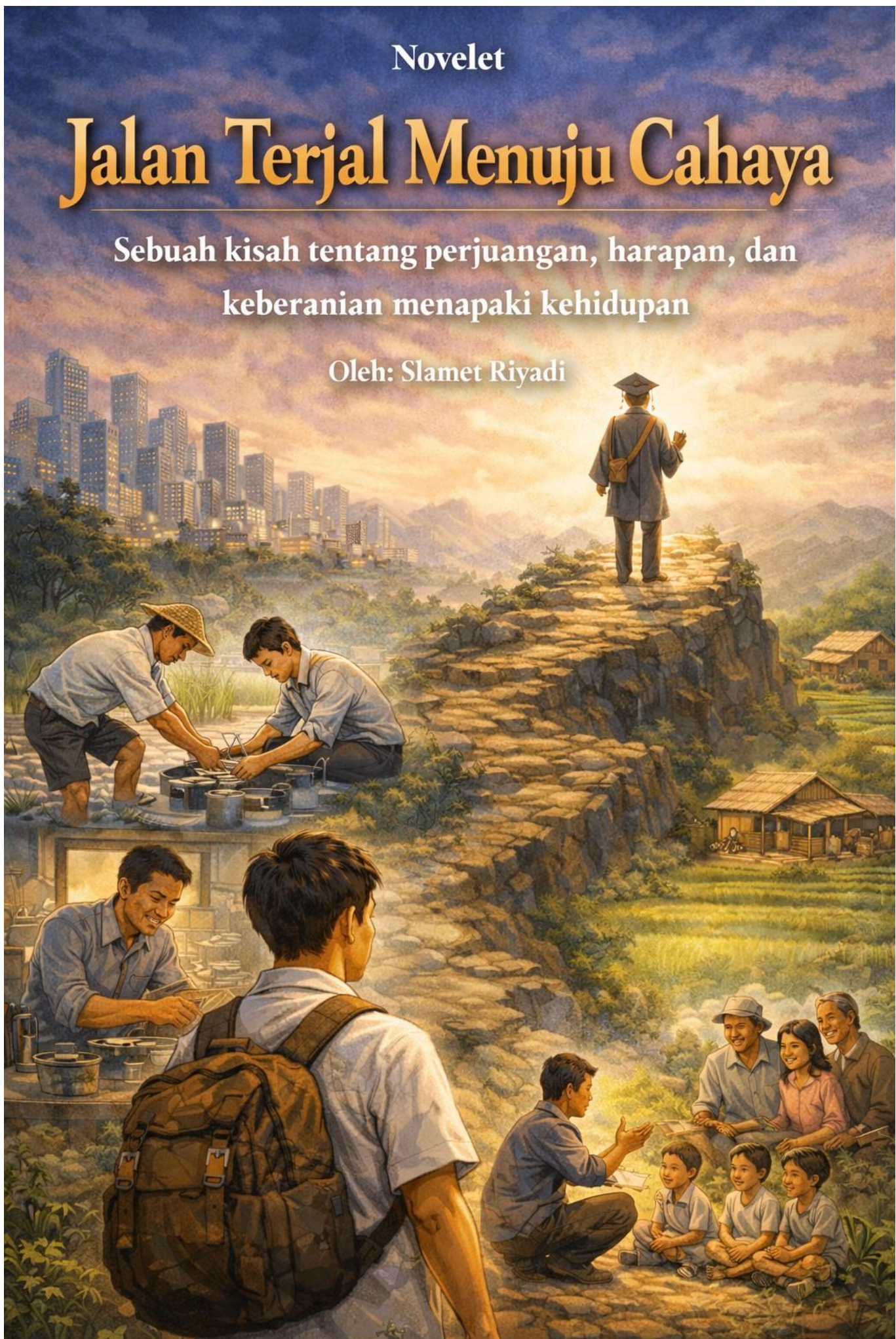


Novelet

# Jalan Terjal Menuju Cahaya

Sebuah kisah tentang perjuangan, harapan, dan keberanian menapaki kehidupan

Oleh: Slamet Riyadi



## NOVELET

# Jalan Terjal Menuju Cahaya

*Sebuah kisah tentang perjuangan, harapan, dan keberanian menapaki kehidupan*

Oleh: Slamet Riyadi

Hidup tidak selalu berjalan di jalan yang rata. Ada manusia yang sejak lahir sudah berada di jalan yang terang dan mudah, tetapi ada pula yang harus meniti kehidupan melalui jalan yang sempit, berliku, dan penuh batu tajam.

Sebagian orang berhenti ketika langkah mereka terasa terlalu berat. Mereka memilih kembali, menyerah pada keadaan, atau menerima hidup apa adanya tanpa mencoba mengubahnya. Mereka tenggelam dalam kenyamanan kepasrahan, meyakini bahwa takdir telah menuliskan nasib mereka dengan tinta yang tidak bisa dihapus.

Namun ada pula manusia-manusia yang tetap berjalan. Meskipun pelan. Meskipun tertatih. Meskipun kadang harus menahan luka di dalam hati. Mereka adalah para pejalan kaki di jalan terjal kehidupan, yang percaya bahwa setiap langkah, sekecil apa pun, akan membawa mereka lebih dekat pada sesuatu yang mereka sebut cahaya.

Kisah ini adalah tentang perjalanan seperti itu.

Perjalanan seorang anak desa yang lahir dari keluarga sederhana. Seorang anak yang tumbuh di tengah keterbatasan, tetapi memiliki mimpi yang jauh lebih besar daripada desa tempat ia dilahirkan. Ia lahir di atas tanah yang subur, tetapi tanah itu tidak cukup untuk memupuk mimpinya yang begitu luas.

Ia tidak lahir dari keluarga kaya. Ia tidak memiliki kekuasaan atau kemudahan hidup. Yang ia miliki hanyalah keyakinan bahwa hidup tidak boleh berhenti hanya karena keadaan. Dan keyakinan itu, sekecil apa pun, adalah modal paling mahal yang pernah dimiliki seseorang.

Namanya Bima.

Dan kisahnya dimulai pada sebuah senja yang tenang di sebuah desa kecil yang jauh dari keramaian kota.

Desa itu bernama Sumber Jaya. Sebuah nama yang mengandung harapan, meskipun kenyataannya, tidak semua penduduknya hidup dalam sumber kejayaan. Desa itu dikelilingi sawah-sawah luas yang hijau, sungai kecil yang mengalir perlahan, serta rumah-rumah kayu

sederhana yang berdiri di antara pepohonan rindang. Sawah-sawah itu adalah sumber kehidupan, tetapi juga batas imajinasi bagi kebanyakan warganya.

Di desa itu, kehidupan berjalan dengan ritme yang lambat namun penuh makna. Pagi hari diisi dengan suara ayam berkokok dan para petani yang berangkat ke sawah membawa cangkul di pundak mereka. Ibu-ibu sibuk di dapur, menyiapkan bekal untuk suami dan anak-anak yang akan berangkat ke sekolah. Siang hari dipenuhi terik matahari yang membakar ladang-ladang padi, sementara anak-anak sekolah berlarian pulang dengan keringat membasahi baju seragam mereka yang lusuh. Dan sore hari, ketika matahari mulai turun di balik perbukitan, desa itu berubah menjadi tempat yang tenang dan damai. Para lelaki berkumpul di warung kopi milik Pak Jono, para ibu duduk di teras rumah sambil mengobrol atau menjemur padi, dan anak-anak bermain di lapangan kecil sampai matahari benar-benar tenggelam.

Namun bagi seorang anak laki-laki bernama Bima, sore hari adalah waktu yang paling istimewa. Bukan karena ia bisa bermain seperti teman-temannya, tetapi karena sore hari adalah waktu ia bisa duduk sendiri di tepi sawah, memandang langit yang berubah warna, dan membiarkan imajinasinya terbang jauh melampaui bukit-bukit yang mengelilingi desanya.

Pada suatu sore yang hangat, langit tampak berwarna jingga keemasan. Matahari perlahan turun menuju ufuk barat, menyinari hamparan sawah yang luas dengan cahaya yang lembut. Warna jingga bercampur ungu dan merah muda, menciptakan lukisan alam yang tak ternilai harganya. Angin berhembus perlahan, menggerakkan batang-batang padi yang mulai menguning, menciptakan ombak hijau keemasan yang bergerak seirama.

Di tepi sawah yang luas itu, seorang anak laki-laki duduk di atas pematang tanah. Wajahnya masih polos, dengan pipi yang sedikit merona karena terik matahari seharian. Namun matanya—matanya tampak seperti sedang memikirkan sesuatu yang jauh lebih besar dari usianya. Ada kilau di sana, kilau yang tidak dimiliki oleh kebanyakan anak seusianya. Kilau yang berbicara tentang mimpi.

Anak itu adalah Bima. Usianya baru sembilan tahun, tetapi pundaknya sudah terbiasa memikul tanggung jawab yang seharusnya belum ia emban.

Di sampingnya berdiri seorang pria paruh baya dengan kulit yang gelap karena matahari. Garis-garis keriput mulai menghiasi wajahnya, bekas dari puluhan tahun bekerja di bawah terik matahari. Tangannya kasar dan penuh bekas kerja keras—kapalan di telapak, retak-retak di jari, kuku yang kering dan pecah-pecah. Di wajahnya tergambar keteguhan seorang lelaki yang telah lama berdamai dengan kerasnya kehidupan. Ia adalah Pak Sanusi, ayah Bima.

Pak Sanusi bukanlah seorang yang banyak bicara. Ia lebih sering berbicara melalui tindakan. Setiap pagi ia berangkat ke sawah sebelum matahari terbit, dan pulang ketika matahari sudah

condong ke barat. Ia tidak pernah mengeluh, tidak pernah menggerutu, meskipun hasil panen sering kali tidak sebanding dengan keringat yang ia keluarkan. Baginya, hidup adalah tentang menerima dan menjalani.

Pak Sanusi memandang hamparan sawah di hadapannya dengan tenang. Kemudian, dengan gerakan yang pelan dan penuh arti, ia duduk di samping anaknya. Untuk sesaat mereka terdiam, menikmati keheningan yang berbicara lebih banyak daripada kata-kata.

**"Capek, Nak?"** tanyanya dengan suara pelan.

Bima menggeleng, meskipun sebenarnya tubuh mungilnya terasa lelah setelah seharian membantu di sawah. **"Tidak, Pak."**

Pak Sanusi tersenyum kecil. Ia tahu anaknya berbohong, tetapi ia juga tahu bahwa kebohongan kecil itu lahir dari keteguhan hati. **"Bekerja di sawah memang tidak mudah. Panas, lumpur, dan kadang hasilnya tidak seberapa."**

Bima memandang ayahnya dengan penuh rasa ingin tahu. Pertanyaan yang selama ini mengendap di hatinya akhirnya keluar juga. **"Bapak tidak pernah bosan?"**

Pak Sanusi tertawa kecil. Tawanya bukan tawa yang keras, tetapi tawa yang dalam, seperti gemericik air sungai yang mengalir tenang. **"Bosankah matahari terbit setiap pagi?"**

Bima mengerutkan keningnya, mencoba memahami perumpamaan itu. **"Maksud Bapak?"**

Pak Sanusi menatap langit yang mulai berubah warna. Merah jingga perlahan berganti menjadi ungu tua di ufuk timur. **"Dalam hidup ini, Nak, tidak semua orang berjalan di jalan yang mudah. Ada orang yang harus melewati jalan yang panjang dan terjal. Tapi seperti matahari, kita harus terus terbit setiap pagi, tidak peduli seberapa lelahnya kita kemarin."**

Bima terdiam sejenak. Matanya menatap hamparan sawah yang luas seakan sedang membayangkan sesuatu. Di kepalanya, ia membayangkan dirinya berjalan di jalan yang panjang itu, melewati bukit-bukit, melintasi sungai-sungai, sampai akhirnya tiba di tempat yang selama ini hanya ia lihat dalam mimpinya.

**"Kalau jalannya terlalu berat bagaimana, Pak?"**

Pak Sanusi menepuk bahu anaknya dengan lembut. Tangannya yang kasar terasa hangat di pundak Bima. **"Selama kita tidak berhenti berjalan, kita pasti akan sampai. Mungkin tidak hari ini, mungkin tidak besok. Tapi suatu hari nanti, ketika kamu menoleh ke belakang, kamu akan sadar bahwa semua langkah berat itu telah membawamu sejauh ini."**

Bima kembali menatap ayahnya. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya, sesuatu yang selama ini tidak pernah ia tanyakan karena takut jawabannya akan memupuskan harapannya. **"Bapak..."**

**"Iya?"**

**"Apakah orang seperti kita bisa memiliki kehidupan yang lebih baik?"**

Pertanyaan itu menggantung di udara. Angin sore berhenti sejenak, seolah ikut menunggu jawaban. Burung-burung yang terbang di kejauhan tiba-tiba diam.

Pak Sanusi terdiam beberapa saat. Bukan karena ia tidak tahu jawabannya, tetapi karena ia ingin memilih kata-kata yang tepat. Kata-kata yang bisa menjadi pegangan bagi anaknya kelak.

Ia kemudian menarik napas panjang dan memandang jauh ke arah matahari yang hampir tenggelam. **"Bisa, Nak."**

Bima menatap ayahnya dengan mata berbinar. Binar itu adalah harapan, dan harapan adalah hal paling mahal yang bisa diberikan seorang ayah kepada anaknya. **"Benarkah?"**

Pak Sanusi mengangguk pelan. **"Tapi ada satu hal yang harus kamu ingat."**

**"Apa itu, Pak?"**

Pak Sanusi mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah matahari yang hampir tenggelam di balik perbukitan. **"Lihat ke sana."**

Bima mengikuti arah tangan ayahnya. Langit tampak seperti lautan cahaya yang indah. Jingga, ungu, merah muda, dan emas bercampur menjadi satu, menciptakan pemandangan yang membuat siapa pun yang melihatnya akan merasa kecil sekaligus takjub.

**"Itulah cahaya,"** kata Pak Sanusi perlahan. **"Cahaya selalu ada di depan sana. Tidak peduli seberapa gelap malam yang kita lalui, cahaya itu akan selalu terbit lagi di ufuk timur."**

Bima terdiam, meresapi setiap kata yang keluar dari mulut ayahnya.

**"Tapi untuk sampai ke sana,"** lanjut Pak Sanusi, **"kita harus berani berjalan. Meskipun jalannya terjal. Meskipun kadang kita jatuh. Meskipun orang-orang di sekitar kita bilang itu mustahil."**

Bima menundukkan kepalanya perlahan. Jari-jarinya yang kecil memainkan tanah di pematang sawah. **"Apakah Bapak percaya aku bisa melakukannya?"**

Pak Sanusi menatap anaknya dengan mata yang hangat. Mata yang sama yang telah melihat Bima tumbuh dari bayi mungil menjadi anak laki-laki yang mulai bermimpi. Mata yang sama

yang telah melihat Bima pertama kali belajar berjalan, jatuh bangun, sampai akhirnya bisa berlari.

**"Bapak tidak hanya percaya."**

Ia tersenyum, dan senyum itu seperti sinar matahari pagi yang menghangatkan.

**"Bapak yakin."**

Bima memandang kembali matahari yang hampir tenggelam. Kini hanya tersisa setengah lingkaran merah di ufuk barat. Sebentar lagi malam akan tiba, dengan segala kegelapan dan misterinya.

Di dalam hatinya, sesuatu mulai tumbuh. Sesuatu yang selama ini hanya samar-samar ia rasakan. Sebuah mimpi kecil. Sebuah keyakinan yang belum sepenuhnya ia pahami. Bahwa suatu hari nanti, ia akan berjalan jauh dari desa kecil itu. Menapaki jalan panjang kehidupan. Melewati luka, kegagalan, dan kesulitan yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya.

Namun di ujung perjalanan itu, ia percaya ada sesuatu yang menunggunya. Sesuatu yang selama ini hanya ia lihat dari kejauhan. Sesuatu yang membuatnya terus bertahan meskipun kadang ia tidak tahu persis apa itu.

Sebuah cahaya.

Matahari akhirnya tenggelam sepenuhnya. Senja berganti malam. Bintang-bintang mulai bermunculan satu per satu. Dan di tepi sawah itu, seorang ayah dan anaknya masih duduk berdampingan, menikmati momen yang akan menjadi kenangan abadi di hati mereka.

Tanpa mereka sadari, sejak senja itu kehidupannya telah memilih jalannya sendiri. Sebuah jalan yang tidak mudah. Sebuah jalan yang penuh batu dan tanjakan. Sebuah jalan yang akan menguji setiap inci keteguhan hatinya.

Sebuah jalan terjal menuju cahaya.

\*\*\*

Pagi di Desa Sumber Jaya selalu dimulai dengan cara yang sederhana. Ketika matahari baru saja muncul di balik perbukitan, memperlihatkan diri dengan malu-malu seperti gadis desa yang baru bangun tidur, suara ayam jantan sudah lebih dulu memecah kesunyian. Kokok mereka bersahut-sahutan, menciptakan orkestra alam yang sudah berlangsung selama ratusan tahun.

Udara masih terasa dingin, menusuk tulang bagi mereka yang baru keluar dari selimut. Embun menempel di ujung daun padi yang terbentang luas seperti karpet hijau yang tak berujung. Di

kejauhan, kabut tipis masih menyelimuti perbukitan, memberikan kesan mistis pada pemandangan pagi itu.

Di sebuah rumah kayu sederhana di tepi desa, berdiri di atas tanah seluas seratus meter persegi dengan dinding papan yang sudah mulai lapuk dimakan usia, seorang anak laki-laki telah bangun lebih awal dari kebanyakan anak seusianya. Rumah itu hanya memiliki tiga ruangan: satu ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang keluarga, satu kamar tidur untuk orang tuanya, dan satu kamar kecil di belakang yang menjadi tempat tidur Bima dan tempat menyimpan peralatan pertanian. Dapur terletak di bangunan terpisah di belakang, dengan tungku kayu bakar dan peralatan seadanya.

Namanya Bima. Usianya baru menginjak sembilan tahun ketika cerita ini dimulai, tetapi matanya sudah menyimpan kedalaman yang tidak biasa pada anak seusianya. Bukan kedalaman karena pengalaman, tetapi kedalaman karena pertanyaan-pertanyaan yang tidak pernah ia ucapkan, tetapi terus bergemuruh di dalam hatinya.

Seperti pagi-pagi sebelumnya, Bima sudah berdiri di halaman rumah sambil mengenakan topi caping kecil milik ayahnya. Topi itu terlalu besar untuk kepalanya, sehingga kadang menutupi matanya jika ia tidak menengadahkan kepala. Di tangannya ia memegang cangkul kecil yang hampir sebesar tubuhnya sendiri, pemberian ayahnya ketika ia berusia tujuh tahun.

Dari dalam rumah terdengar suara ibunya yang lembut namun jelas. "**Bima... kamu sudah bangun?**"

"**Iya, Bu,**" jawab Bima sambil tetap fokus mencoba mengatur posisi topi yang selalu miring.

Ibunya, Bu Yuyun, keluar dari dapur sambil membawa sebuah piring berisi nasi dan ikan asin. Wajahnya bulat dengan rambut disanggul sederhana menggunakan tusuk bambu. Wajahnya yang teduh selalu menjadi sumber ketenangan bagi Bima. Ada garis-garis halus di sekitar matanya—bekas dari banyak malam begadang menunggu Bima ketika sakit, atau menyelesaikan pekerjaan rumah setelah seharian bekerja di sawah bersama suaminya.

Ia menatap anaknya dengan sedikit rasa heran, bercampur bangga dan juga khawatir. "**Kenapa bangun pagi sekali? Bukankah hari ini kamu sekolah?**"

Bima tersenyum kecil, senyum yang sama seperti senyum ayahnya. "**Aku mau membantu Bapak dulu di sawah.**"

Bu Yuyun menghela napas pelan. Ia meletakkan piring nasi di atas meja kayu sederhana di ruang tamu. "**Tidak perlu setiap hari ikut ke sawah, Nak. Kamu masih anak-anak. Biar Bapak saja yang bekerja. Kamu cukup belajar.**"

Bima menggeleng perlahan. Ada keteguhan dalam gelengan itu, meskipun gerakannya halus. **"Tidak apa-apa, Bu. Aku ingin belajar. Bapak bilang, hidup harus dijalani. Aku mau belajar menjalani hidup dari sekarang."**

Bu Yuyun tersenyum tipis. Ia tahu anaknya memang berbeda dari kebanyakan anak di desa itu. Bima memiliki semangat yang jarang ia lihat pada anak seusianya. Sebuah semangat yang kadang membuatnya bangga, tetapi juga kadang membuatnya khawatir.

Tidak lama kemudian, Pak Sanusi keluar dari rumah sambil membawa sabit di tangannya. Pakaianya sudah siap untuk ke sawah: kemeja lusuh lengan panjang, celana panjang yang digulung hingga lutut, dan topi caping yang sama seperti yang dipakai Bima, hanya saja ukurannya pas di kepalanya.

Ia terkejut melihat Bima sudah siap berangkat, berdiri tegap di halaman dengan cangkul kecil di tangan. **"Lho, kamu sudah siap dari tadi?"**

Bima mengangguk antusias. **"Ayo, Pak. Kita ke sawah. Aku sudah sarapan."**

Pak Sanusi menatap istrinya, yang hanya mengangkat bahu dengan pasrah. **"Kamu ini seperti orang yang sudah dewasa saja,"** katanya sambil tertawa kecil. **"Tapi ingat, kalau capek, bilang. Jangan dipaksa."**

**"Siap, Pak!"** jawab Bima dengan semangat.

Mereka berjalan bersama menuju sawah. Jalan kecil yang mereka lewati masih basah oleh embun pagi, meninggalkan jejak kaki di tanah yang lembap. Di kiri kanan jalan, tanaman liar tumbuh subur, beberapa di antaranya sudah berbunga kecil. Capung-capung beterbangan rendah, mencari tempat hinggap di ujung rumput.

Di kejauhan, beberapa petani sudah mulai bekerja di ladang mereka. Ada yang sedang mencangkul, ada yang sedang memeriksa saluran air, ada pula yang duduk-duduk di gubuk kecil sambil menikmati rokok kretek sebelum memulai pekerjaan berat.

Pak Sanusi menyapa mereka satu per satu. Para petani itu adalah teman-temannya sejak kecil, sejak mereka sama-sama belajar mencangkul dari orang tua masing-masing.

**"Sanusi, itu anakmu sudah ikut lagi?"** sapa seorang petani bernama Pak Dulah sambil berhenti mencangkul. Pak Dulah adalah lelaki tua dengan badan kurus dan gigi yang sudah ompong karena kebiasaan mengingang. Meskipun usianya sudah enam puluhan, semangat kerjanya tidak kalah dengan yang muda.

**"Iya, Dul. Katanya mau belajar,"** jawab Pak Sanusi.

Pak Dulah tertawa, memperlihatkan gusinya yang tanpa gigi. **"Wah, anak muda zaman sekarang jarang yang mau ke sawah. Biasanya pada malas, maunya main bola atau main layangan. Anakmu ini lain, Sanusi. Lain benar."**

**"Semoga saja lain dalam kebaikan, Dul,"** jawab Pak Sanusi rendah hati.

**"Pokoknya kalau anakmu besar nanti, pasti sukses. Orang tua lihat dari sekarang,"** kata Pak Dulah sambil mengacungkan jempol.

Bima hanya tersenyum malu mendengar pujian itu. Di dalam hatinya, ia berjanji untuk tidak mengecewakan orang-orang yang percaya padanya.

Sesampainya di sawah, Pak Sanusi mulai mencangkul tanah dengan gerakan yang terlatih—gerakan yang lahir dari puluhan tahun pengalaman. Cangkulnya membelah tanah dengan ritme yang teratur: angkat, ayun, tancap, tarik. Sementara itu, Bima mencoba menirukan gerakan ayahnya dengan cangkul kecil di tangannya.

Namun beberapa kali ia hampir terjatuh karena tanah yang licin. Lumpur sawah yang basah membuat pijakannya tidak stabil. Kakinya yang kecil tenggelam hingga mata kaki setiap kali ia melangkah.

Pak Sanusi memperhatikannya sambil tersenyum. Kesabaran adalah pelajaran pertama yang ia ajarkan pada anaknya. **"Pelan-pelan saja, Nak. Sawah ini tidak akan lari ke mana. Yang penting konsisten, jangan terburu-buru."**

Bima berhenti sejenak dan mengusap keringat di dahinya. Meskipun masih pagi, keringat sudah mulai membasahi pelipisnya. **"Bapak tidak capek bekerja seperti ini setiap hari?"**

Pak Sanusi menghentikan cangkulnya. Ia menancapkan gagang cangkul ke tanah dan bersandar sejenak. **"Capek tentu saja."**

**"Lalu kenapa Bapak tetap melakukannya?"**

Pak Sanusi menatap sawah yang luas di hadapannya. Hamparan hijau itu bergerak lembut tertiuip angin pagi. **"Karena hidup harus dijalani. Kalau aku berhenti karena capek, sawah ini tidak akan menghasilkan padi. Kalau sawah tidak menghasilkan padi, kita tidak akan makan. Kalau kita tidak makan, kita tidak akan punya tenaga untuk hidup."**

Bima menunduk memandang lumpur yang menempel di kakinya. Lendir dingin itu terasa aneh, tetapi juga akrab. **"Apakah aku juga harus menjadi petani seperti Bapak?"**

Pak Sanusi tidak langsung menjawab. Ia memandang wajah anaknya dengan serius. Di wajah itu ia melihat bayangan dirinya sendiri ketika masih kecil, tetapi juga sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang tidak ia miliki dulu.

**"Kalau kamu mau menjadi petani, itu tidak salah. Menjadi petani adalah pekerjaan mulia. Kita memberi makan orang-orang di kota yang tidak punya waktu untuk bercocok tanam."**

**"Kalau tidak?"** Bima menatap ayahnya dengan penuh harap.

Pak Sanusi tersenyum. **"Kalau kamu punya mimpi yang lebih besar, kejarlah."**

Bima terdiam. Angin pagi berhembus perlahan melewati hamparan sawah, membawa aroma tanah basah dan padi muda. Di kejauhan, seekor burung terbang melintas, mungkin mencari sarang atau makanan.

**"Bapak...,"** kata Bima pelan.

**"Iya?"**

**"Aku ingin sekolah setinggi mungkin."**

Pak Sanusi memandangnya dengan penuh perhatian. **"Kenapa?"**

Bima menatap jauh ke arah perbukitan yang mulai terlihat jelas setelah kabut pagi menghilang. Di balik bukit-bukit itu, ada dunia lain yang belum pernah ia lihat. Ada gedung-gedung tinggi, jalan raya yang lebar, dan orang-orang dengan pakaian rapi yang tidak pernah basah oleh lumpur sawah.

**"Aku ingin mengubah hidup kita."**

Pak Sanusi terdiam cukup lama. Kalimat itu menggema di kepalanya. Ia teringat masa mudanya, ketika ia juga bermimpi hal serupa. Tapi kehidupan telah mengajarkannya bahwa mimpi tidak selalu mudah diwujudkan. Kadang mimpi harus dikubur dalam-dalam, diganti dengan penerimaan atas kenyataan.

**"Aku tidak ingin Bapak dan Ibu terus bekerja keras seperti ini,"** lanjut Bima.

Pak Sanusi menarik napas panjang. **"Sekolah memang penting, Nak. Tapi jalan menuju ke sana tidak mudah."**

**"Aku tidak takut."**

**"Kamu tahu berapa biaya sekolah di kota?"**

Bima menggeleng. **"Tidak tahu."**

**"Banyak sekali. Untuk satu semester, bisa habis hasil panen setahun."**

Bima menatap ayahnya dengan penuh keyakinan. Keyakinan yang tidak pernah ia tunjukkan sebelumnya. **"Aku akan berusaha. Aku akan bekerja kalau perlu. Aku tidak ingin jadi beban."**

Pak Sanusi tersenyum tipis. **"Kamu masih kecil."**

**"Tapi mimpi tidak pernah terlalu kecil, Pak."**

Jawaban itu membuat Pak Sanusi tertawa pelan. Tawanya bercampur haru. **"Kamu ini memang anak yang aneh."**

Bima ikut tersenyum. Kehangatan menyelimuti mereka di tengah hamparan sawah yang luas.

Setelah beberapa saat bekerja, dengan Bima yang mulai menemukan ritmenya sendiri meskipun masih jauh dari sempurna, Pak Sanusi berkata, **"Sekarang pulanglah. Kamu harus bersiap ke sekolah. Nanti terlambat."**

Bima mengangguk. Ia mencuci kaki di saluran air kecil yang mengalir di tepi sawah. Airnya dingin dan menyegarkan, membersihkan lumpur yang menempel di sela-sela jari kakinya.

Dalam perjalanan pulang, ia bertemu dengan beberapa teman sebayanya yang sedang bermain di pinggir jalan. Mereka adalah Joko, Slamet, dan Karjo—tiga sekawan yang terkenal nakal di desa. Joko paling besar di antara mereka, dengan badan kekar dan suara keras. Slamet kurus dengan wajah culun, selalu mengikuti apa kata Joko. Karjo pendek dengan kepala plontos, suka membuat ulah.

Mereka sedang bermain layangan. Layangan Joko paling besar dan paling tinggi terbangnya.

**"Bima!"** teriak Joko. **"Main layangan, yuk! Aku punya benang gelasan baru!"**

Bima menggeleng. **"Aku harus ke sekolah."**

Slamet tertawa. **"Untuk apa sekolah tinggi-tinggi? Kita ini anak desa. Nanti juga jadi petani kayak bapak kita."**

Karjo menimpali, **"Iya, iya. Mending main layangan. Sekolah itu buat apa? Nilai-nilai juga nggak bisa dijual."**

Bima berhenti sejenak. Ucapan teman-temannya itu mengusiknya, tetapi tidak menggoyahkannya. **"Aku ingin menjadi orang yang berguna."**

Joko kembali tertawa, lebih keras kali ini. **"Bermimpi saja kamu. Lihat nanti, setelah lulus SD, kamu juga akan ke sawah kayak bapakmu. Mau sekolah tinggi, ortumu mana mampu?"**

**"Jangan terlalu tinggi bermimpi, nanti jatuhnya sakit,"** sahut Slamet.

Bima tidak marah. Ia hanya tersenyum kecil lalu melanjutkan langkahnya. Di belakangnya, ia masih mendengar suara tawa mereka, tetapi hatinya tidak goyah. Ia tahu, orang-orang seperti Joko, Slamet, dan Karjo tidak bisa melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Bagi mereka, desa adalah segalanya. Bagi Bima, desa hanyalah awal.

Sesampainya di rumah, Bu Yuyun sudah menyiapkan pakaian sekolahnya. Seragam putih merah yang sudah mulai pudar dan lusuh, tetapi selalu dicuci dan disetrika dengan rapi. Ibu Bima adalah wanita yang teliti; meskipun seragam itu sudah tua, ia selalu berusaha membuatnya terlihat layak dipakai.

**"Kamu dari sawah lagi?"** tanya Bu Yuyun sambil mengelap tangan di kain yang tersampir di bahu.

Bima mengangguk. Ia meletakkan cangkul kecilnya di sudut rumah, lalu duduk di bangku kayu untuk melepas sepatu butut yang sudah bolong di bagian jempol.

Bu Yuyun menatapnya dengan penuh kasih. **"Kamu tidak capek?"**

**"Sedikit."**

**"Kenapa tetap dilakukan?"**

Bima menjawab dengan tenang, dengan suara yang terdengar lebih dewasa dari usianya. **"Karena aku ingin belajar menjadi kuat."**

Bu Yuyun tersenyum. **"Untuk apa?"**

Bima mengenakan tas sekolahnya—tas pemberian Pak Rahmat yang sudah tidak dipakai anak gurunya itu. Meskipun bukan baru, tas itu masih layak pakai dan jauh lebih baik daripada tidak punya tas sama sekali.

**"Untuk berjalan lebih jauh."**

**"Sejauh apa?"**

Bima menatap jalan kecil yang membentang keluar desa. Jalan yang sama yang setiap hari ia lalui, tetapi kali ini ia melihatnya dengan cara yang berbeda. **"Sejauh mungkin. Sampai aku bisa membuat Bapak dan Ibu tidak perlu bekerja keras lagi."**

Bu Yuyun tidak bisa berkata-kata. Ia hanya memeluk anaknya erat. Di dalam pelukan itu, Bima merasakan kehangatan yang memberinya kekuatan untuk terus melangkah.

Ia melangkah menuju sekolah dengan langkah yang ringan meskipun tubuhnya lelah. Di dalam hatinya, mimpi itu semakin jelas. Mimpi untuk keluar dari keterbatasan. Mimpi untuk mengubah nasib keluarganya. Mimpi untuk menemukan cahaya yang selama ini hanya ia lihat dari kejauhan.

Dan tanpa ia sadari, langkah kecilnya pagi itu adalah awal dari perjalanan panjang yang akan membawa hidupnya menuju jalan yang tidak mudah. Jalan yang akan menguji setiap inci tekadnya, setiap ons keyakinannya.

Sebuah jalan terjal menuju cahaya.

\*\*\*

Hari-hari di Desa Sumber Jaya berjalan seperti biasanya. Matahari terbit dari balik perbukitan dengan setia, seolah tidak pernah lelah menjalankan tugasnya. Para petani berangkat ke sawah dengan langkah yang sama seperti kemarin, seperti lusa, seperti tahun-tahun sebelumnya. Anak-anak berjalan menuju sekolah dengan langkah santai di jalan tanah yang membelah desa, kadang berhenti untuk mengejar capung atau memetik buah-buahan liar di pinggir jalan.

Namun bagi Bima, hari itu terasa sedikit berbeda. Sejak percakapan dengan ayahnya beberapa waktu lalu di tepi sawah, mimpi yang ada di dalam hatinya semakin jelas. Ia tidak hanya ingin bersekolah seperti biasa. Ia ingin melanjutkan pendidikan lebih tinggi, pergi ke kota, dan suatu hari kembali membawa perubahan bagi keluarganya.

Mimpi itu terus tumbuh di dalam pikirannya, seperti tunas padi yang dirawat dengan baik. Ia memupuknya setiap hari dengan belajar sungguh-sungguh, dengan membantu orang tuanya tanpa mengeluh, dengan membaca buku-buku yang dipinjamkannya dari Pak Rahmat.

Namun ia belum tahu bahwa tidak semua orang akan memahami mimpi tersebut. Di desa kecil seperti Sumber Jaya, mimpi besar sering dianggap sebagai penyakit. Orang-orang lebih nyaman dengan rutinitas, dengan apa yang sudah mereka kenal sejak lahir. Mimpi dianggap sebagai pengganggu ketenangan, sebagai sesuatu yang hanya akan membawa kekecewaan.

Sore itu, setelah pulang sekolah, Bima membantu ayahnya mengangkat karung padi ke dalam lumbung kecil di belakang rumah. Hasil panen kali ini cukup baik, meskipun tidak melimpah. Ada sekitar sepuluh karung padi yang harus mereka angkat satu per satu.

Tubuhnya berkeringat, tetapi wajahnya terlihat penuh semangat. Setiap karung yang ia angkat, meskipun berat, terasa ringan karena ia tahu itu adalah hasil kerja keras keluarganya.

Pak Sanusi memperhatikan anaknya sambil tersenyum tipis. **"Kamu kelihatan senang sekali hari ini."**

Bima mengangguk. **"Aku ingin mengatakan sesuatu, Pak."**

Pak Sanusi berhenti mengikat karung padi. Tangannya berhenti bergerak, dan ia menatap anaknya dengan penuh perhatian. **"Apa itu?"**

Bima menarik napas sejenak, seolah sedang mengumpulkan keberanian. Kata-kata yang sudah lama ia pendam akhirnya ingin ia ucapkan. **"Setelah lulus nanti, aku ingin melanjutkan sekolah ke kota."**

Pak Sanusi terdiam. Bukan karena marah, tetapi karena ia tahu betapa berat jalan yang akan dihadapi anaknya. Ia sendiri tidak pernah sekolah tinggi, dan ia tahu betapa sulitnya hidup di kota bagi orang seperti mereka.

**"Kamu benar-benar ingin melanjutkan sekolah?"**

**"Iya, Pak."**

**"Kenapa?"**

Bima menatap ayahnya dengan penuh keyakinan. **"Aku ingin belajar lebih banyak. Aku ingin mengubah hidup kita."**

Pak Sanusi menghela napas perlahan. **"Bima, kamu tahu bahwa hidup di kota tidak mudah."**

**"Aku tahu."**

**"Biayanya juga besar. Untuk makan sehari-hari saja susah, apalagi untuk sekolah."**

**"Aku akan bekerja kalau perlu. Aku tidak takut bekerja keras, Pak."**

Pak Sanusi menatap anaknya dengan dalam. Ia melihat keteguhan yang jarang ia temui pada orang dewasa, apalagi pada anak-anak. **"Apakah kamu sudah memikirkan semuanya?"**

Bima mengangguk pelan. **"Sudah, Pak."**

Pak Sanusi tidak berkata apa-apa lagi. Ia hanya menepuk bahu anaknya. **"Nanti kita pikirkan bersama. Sekarang bantu Bapak angkat karung yang ini."**

Percakapan itu berakhir, tetapi tidak berhenti di situ. Kata-kata Bima terus terngiang di kepala Pak Sanusi. Malam harinya, ketika istri dan anaknya sudah tidur, ia duduk sendirian di ruang tamu, memikirkan masa depan anaknya.

Keesokan harinya, berita tentang keinginan Bima untuk melanjutkan sekolah ke kota mulai tersebar di desa. Di desa kecil seperti Sumber Jaya, tidak ada rahasia yang bisa bertahan lama. Apalagi jika berita itu datang dari keluarga sederhana seperti keluarga Bima.

Warung kecil milik Pak Jono adalah pusat informasi utama di Desa Sumber Jaya. Setiap sore, para lelaki desa berkumpul di sana, minum kopi hitam pekat, mengisap rokok kretek, dan membicarakan apa saja—dari harga gabah hingga gosip tetangga. Warung itu hanya berupa gubuk bambu dengan beberapa meja kayu dan kursi plastik, tetapi selalu ramai dikunjungi.

Hari itu, obrolan mereka tertuju pada Bima.

**"Katanya anaknya Pak Sanusi ingin sekolah ke kota,"** kata seorang pria bernama Pak Kumis—julukan untuk lelaki dengan kumis tebal yang suka berkomentar tentang apa pun. Pak Kumis adalah tetangga depan rumah Bima, tukang ojek yang setiap hari mangkal di perempatan desa.

**"Anak yang sering membantu di sawah itu?"** tanya Pak Jono sambil mengelap gelas dengan lap kotor.

**"Iya, itu. Anaknya kecil tapi rajin."**

Pak Jono menggeleng. **"Sekolah di kota itu mahal. Mahal banget. Saya dengar dari keponakan saya, biaya pendaftaran saja bisa jutaan."**

Seorang warga lain, Pak Rasid, ikut menimpali. Pak Rasid adalah petani setengah tua yang terkenal paling realistis di desa. **"Anak petani seperti mereka biasanya berhenti sekolah setelah lulus SD. Mending langsung bekerja, bantu orang tua di sawah. Kalau punya uang, beli sawah sendiri, jangan buat sekolah tinggi-tinggi."**

**"Terlalu tinggi mimpinya,"** sahut Pak Kumis. **"Nanti juga kecewa. Kasihan anaknya."**

Mbah Karto, orang tua paling sepuh di desa yang sering duduk di pojok warung sambil memainkan tasbih, ikut berkomentar. Suaranya parau karena usia, tetapi masih jelas terdengar. **"Dulu saya juga punya mimpi. Waktu muda, saya ingin jadi pedagang sukses, punya toko besar. Tapi hidup ini harus realistis, nduk. Kita ini orang desa, sudah sewajarnya jadi petani. Jangan bermimpi muluk-muluk."**

Beberapa orang tertawa pelan, setuju dengan ucapan Mbah Karto. Mereka adalah orang-orang yang sudah lama berdamai dengan kenyataan, yang sudah tidak punya energi untuk bermimpi lagi.

Tanpa mereka sadari, Bima sedang berdiri tidak jauh dari warung itu. Ia baru saja pulang dari rumah temannya, meminjam buku pelajaran. Kata-kata dari warung itu terdengar jelas, menusuk telinganya seperti duri.

"Anak petani terlalu tinggi mimpinya."

"Nanti juga kecewa."

"Harus realistis."

Sejenak langkahnya terhenti. Dadanya terasa sesak. Ia ingin berteriak, ingin membantah, tetapi ia hanya anak kecil. Apa yang bisa ia lakukan?

Namun ia tetap berjalan seolah tidak mendengar apa-apa. Ia tidak ingin menunjukkan kelemahannya. Ia terus melangkah, meskipun setiap kata yang ia dengar terasa seperti beban yang ditambahkan ke pundaknya.

Di halaman rumah, Bu Yuyun sedang menjemur pakaian. Gerakannya teratur—menggambil baju dari ember, merentangkannya, lalu menjepitnya dengan jepitan bambu.

**"Kamu sudah pulang?"** sapanya tanpa menoleh.

Bima mengangguk. **"Iya, Bu."**

Bu Yuyun memperhatikan wajah anaknya. Seorang ibu selalu bisa membaca perubahan pada anaknya, sekecil apa pun. **"Kamu kelihatan murung."**

**"Tidak apa-apa."**

**"Katakan saja. Ibu tahu ada sesuatu."**

Bima duduk di bangku kayu di depan rumah. Kayu itu sudah lapuk di beberapa bagian, tetapi masih cukup kuat untuk menahan beban. **"Bu... apakah mimpi yang terlalu tinggi itu salah?"**

Bu Yuyun sedikit terkejut. Ia berhenti menjemur dan menatap anaknya. **"Kenapa kamu bertanya begitu?"**

**"Tadi aku mendengar orang-orang di warung."**

**"Mereka berkata apa?"**

**"Mereka bilang mimpi anak petani seperti aku terlalu tinggi."**

Bu Yuyun terdiam sejenak. Ia duduk di samping anaknya, melupakan pekerjaannya untuk sementara. **"Bima,"** katanya lembut, **"dalam hidup ini selalu ada orang yang meragukan kita."**

Bima menunduk. Jari-jarinya memainkan tanah di halaman. **"Kenapa mereka begitu?"**

**"Karena mereka belum tentu berani bermimpi seperti kamu. Orang yang tidak punya mimpi biasanya tidak suka melihat orang lain bermimpi. Mereka merasa terusik."**

Bima menatap ibunya. **"Apakah Ibu juga berpikir mimpiku terlalu tinggi?"**

Bu Yuyun tersenyum. Senyum itu adalah senyum yang sama yang selalu memberinya ketenangan. **"Tidak."**

**"Benarkah?"**

**"Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi bagi orang yang mau berusaha."**

Bima merasa hatinya sedikit lebih tenang. Setidaknya ada orang yang percaya padanya, meskipun seluruh desa meragukannya.

Saat itulah Pak Sanusi datang dari sawah. Wajahnya berkeringat, bajunya basah, tetapi matanya tetap ramah. Ia membawa beberapa batang tebu yang dipotongnya di perjalanan.

**"Apa yang kalian bicarakan?"** tanyanya sambil meletakkan tebu di sudut rumah.

Bu Yuyun menjawab pelan. **"Bima mendengar orang-orang meragukan mimpinya."**

Pak Sanusi menatap anaknya. Ia duduk di bangku kayu yang sama, mengambil posisi di samping Bima. **"Kamu sedih?"**

Bima menggeleng, meskipun matanya sedikit berkaca-kaca. **"Hanya sedikit."**

Pak Sanusi duduk lebih dekat. **"Bima."**

**"Iya, Pak?"**

**"Kamu tahu kenapa orang-orang meragukanmu?"**

**"Kenapa?"**

**"Karena mereka hanya melihat keadaanmu sekarang."**

Bima diam mendengarkan.

**"Tapi kamu harus melihat dirimu di masa depan. Orang-orang itu tidak tahu apa yang akan terjadi besok, lusa, atau sepuluh tahun lagi. Mereka hanya melihat yang sekarang."**

Bima menatap ayahnya dengan penuh perhatian.

**"Jangan biarkan keraguan orang lain menghentikan langkahmu."**

**"Tapi kalau mereka benar bagaimana, Pak?"**

Pak Sanusi tersenyum. **"Kalau mereka benar, setidaknya kamu sudah mencoba. Dan itu lebih berharga daripada tidak mencoba sama sekali."**

Bima menarik napas panjang.

**"Dan kalau mereka salah?"**

Pak Sanusi menatapnya dengan penuh keyakinan. **"Suatu hari mereka akan melihat bahwa mimpi anak petani juga bisa menjadi kenyataan. Dan mereka akan malu dengan perkataan mereka hari ini."**

Angin sore berhembus melewati halaman rumah, membawa daun-daun kering yang beterbangan sebentar sebelum jatuh lagi. Langit perlahan berubah warna menjadi jingga, pertanda matahari akan segera tenggelam.

Bima memandang jalan tanah yang membentang keluar desa. Jalan itu tampak panjang, berkelok, dan gelap di ujungnya. Tapi di ujung sana, entah di mana, ia yakin ada cahaya yang menunggunya.

Untuk pertama kalinya, ia benar-benar memahami bahwa perjalanan menuju mimpinya tidak akan mudah. Akan ada banyak keraguan. Akan ada banyak orang yang meremehkan. Akan ada banyak malam di mana ia ingin menyerah.

Namun jauh di dalam hatinya, ia tahu satu hal: mimpi itu tidak akan ia tinggalkan. Ia akan memeluknya erat-erat, merawatnya setiap hari, dan membiarkannya tumbuh meskipun tidak ada yang percaya.

Karena bagi Bima, mimpi itu adalah langkah pertama menuju cahaya yang selama ini ia cari. Dan ia tidak akan membiarkan siapa pun memadamkannya.

**\*\*\***

Pagi itu langit Desa Sumber Jaya tampak cerah. Matahari baru saja muncul dari balik perbukitan, menyinari jalan tanah yang dilalui anak-anak desa menuju sekolah dasar yang berdiri sederhana di tengah lapangan kecil.

Bangunan sekolah itu tidak besar. Dindingnya terbuat dari papan yang sudah mulai kusam dimakan waktu dan cuaca. Di beberapa tempat, papan itu sudah berlubang kecil, cukup untuk mengintip ke luar atau melihat siapa yang lewat. Atap sengnya sering berbunyi keras ketika hujan turun, membuat suara guru kadang tidak terdengar. Lantainya masih tanah, dipadatkan dan disapu setiap hari oleh murid-murid yang mendapat tugas piket.

Namun bagi anak-anak desa, sekolah itu adalah istana. Di sanalah mereka belajar membaca, menulis, dan mengenal dunia di luar desa mereka. Di sanalah mereka pertama kali mendengar tentang kota, tentang laut, tentang gunung-gunung tinggi yang tidak pernah mereka lihat.

Termasuk bagi Bima. Dengan tas sekolah yang sudah mulai usang di punggungnya—tas pemberian Pak Rahmat yang mulai sobek di beberapa sudut tetapi masih bisa digunakan—Bima berjalan cepat menyusuri jalan kecil menuju sekolah. Di dalam pikirannya masih teringat percakapan orang-orang di warung yang meragukan mimpinya. Namun kali ini ia mencoba tidak memikirkannya terlalu lama. Ia ingat kata-kata ayahnya: "Jangan biarkan keraguan orang lain menghentikan langkahmu."

Setibanya di sekolah, bel kayu yang digantung di depan kelas sudah berbunyi. Bunyinya khas: "tek-tek-tek" tiga kali, pertanda pelajaran akan segera dimulai. Anak-anak segera masuk ke dalam kelas mereka, berebut tempat duduk.

Bima duduk di bangku paling belakang, dekat jendela yang menghadap ke sawah. Dari jendela itu ia bisa melihat hamparan hijau yang menenangkan, mengingatkannya pada rumah dan ayahnya yang mungkin sedang bekerja di sana.

Di dalam kelas, seorang pria berdiri di depan papan tulis. Papan tulis itu sudah usang, permukaannya licin di beberapa tempat sehingga kapur sulit menempel. Pria itu mengenakan kemeja putih lusuh tetapi rapi, dengan celana hitam yang disetrika meskipun sudah kusam. Wajahnya tampak tenang dengan sorot mata yang tajam namun hangat.

Ia adalah Pak Rahmat, guru yang paling dihormati oleh murid-murid di sekolah itu. Pak Rahmat sudah mengajar selama hampir dua puluh tahun. Rambutnya mulai memutih di bagian pelipis, tetapi semangatnya dalam mengajar tidak pernah pudar. Ia datang ke sekolah lebih pagi dari siapa pun, dan pulang lebih sore dari yang lain.

Pak Rahmat dikenal sebagai guru yang tegas tetapi sangat peduli kepada murid-muridnya. Ia sering mengajar lebih dari sekadar pelajaran—ia mengajarkan tentang kehidupan, tentang mimpi, tentang keberanian. Ia tahu bahwa murid-muridnya kebanyakan berasal dari keluarga miskin, dan sekolah adalah satu-satunya harapan mereka untuk keluar dari kemiskinan.

Pagi itu ia sedang menjelaskan pelajaran tentang cita-cita. Materi itu selalu menjadi favoritnya, karena di situlah ia bisa menanamkan benih-benih harapan pada anak-anak.

**"Anak-anak,"** katanya sambil menulis sesuatu di papan tulis dengan kapur putih, **"setiap manusia memiliki masa depan. Dan masa depan itu sering dimulai dari mimpi."**

Beberapa murid tampak memperhatikan, tetapi sebagian lainnya hanya saling bercanda. Joko, Slamet, dan Karjo—tiga sekawan yang terkenal nakal—sedang asyik melempar kertas. Kertas-kertas kecil itu beterbangan di sudut kelas, mengenai kepala teman-teman mereka.

Pak Rahmat melanjutkan, tidak terganggu oleh keributan kecil itu. **"Sekarang Bapak ingin bertanya. Siapa di antara kalian yang memiliki cita-cita?"**

Beberapa tangan terangkat. Pak Rahmat menunjuk seorang anak di barisan depan, seorang anak laki-laki gemuk dengan pipi tembem.

**"Kamu, Budi. Apa cita-citamu?"**

Budi berdiri sambil tersenyum malu, memperlihatkan gigi depannya yang ompong. **"Saya ingin menjadi pedagang seperti ayah saya, Pak. Punya toko besar di pasar."**

Pak Rahmat mengangguk. **"Itu cita-cita yang baik. Menjadi pedagang itu mulia, asalkan jujur."**

Kemudian ia menunjuk murid lain, seorang anak perempuan dengan kucir dua bernama Wati. Wati adalah anak pendiam yang jarang bicara, tetapi rajin mengerjakan tugas.

**"Kalau kamu, Wati?"**

Wati berdiri dengan gugup, jari-jarinya memainkan ujung seragam. **"Saya ingin menjadi perawat, Pak. Biar bisa merawat orang sakit."**

**"Bagus sekali. Perawat itu pekerjaan mulia."**

Beberapa anak lain juga menyebutkan cita-cita mereka. Ada yang ingin menjadi tentara, guru, sopir bus, bahkan ada yang ingin menjadi presiden—yang langsung disambut tawa oleh teman-temannya.

Akhirnya pandangan Pak Rahmat berhenti pada Bima yang sejak tadi duduk diam di bangku belakang, memandangi ke luar jendela dengan mata kosong.

**"Bima."**

Bima sedikit terkejut. Ia cepat-cepat mengalihkan pandangannya dari sawah ke arah guru. **"Iya, Pak?"**

**"Kamu belum mengatakan cita-citamu."**

Seluruh kelas menoleh ke arahnya. Bima berdiri perlahan, merasakan puluhan pasang mata menatapnya. Joko berbisik kepada Slamet, cukup keras untuk didengar beberapa orang, **"Dia mau jadi apa? Petani?"** Mereka tertawa kecil.

Bima mengabaikan mereka. Ia menelan ludah sejenak, merasakan tenggorokannya kering. **"Apa cita-citamu?"** tanya Pak Rahmat sekali lagi.

Bima menjawab dengan suara yang tenang, meskipun sedikit bergetar. **"Saya ingin melanjutkan sekolah setinggi mungkin, Pak."**

Beberapa murid mulai berbisik. Ada yang bertanya-tanya, apa maksudnya "setinggi mungkin"? Bukankah lulus SD sudah cukup?

Pak Rahmat memperhatikan wajah Bima dengan serius. Ia bisa melihat sesuatu di mata anak itu—sesuatu yang jarang ia lihat pada anak seusianya. **"Kenapa?"**

Bima menjawab dengan suara yang sama tenangnya, tetapi kali ini lebih mantap. **"Karena saya ingin mengubah hidup keluarga saya."**

Kelas tiba-tiba menjadi sunyi. Bahkan Joko dan kawan-kawannya berhenti bercanda. Semua orang terdiam, meresapi kata-kata yang baru saja diucapkan teman mereka.

Pak Rahmat menatapnya beberapa saat, lalu tersenyum. Senyum yang hangat, penuh pengertian. **"Itu cita-cita yang mulia."**

Namun tiba-tiba terdengar suara tawa kecil dari sudut kelas. Joko berkata pelan kepada temannya, tetapi cukup keras untuk didengar: **"Anak petani mau sekolah tinggi? Mau jadi apa? Kaya raya?"** Slamet dan Karjo ikut tertawa, meskipun agak ragu-ragu.

Pak Rahmat segera menoleh ke arah mereka. Wajahnya yang biasanya ramah berubah serius. Sorot matanya tajam, membuat siapa pun yang melihatnya akan merasa tidak nyaman.

**"Joko, Slamet, Karjo. Ada yang lucu?"**

Mereka langsung diam. Joko menunduk, tidak berani menatap mata gurunya. Pak Rahmat berjalan mendekati bangku mereka. Langkahnya pelan tetapi penuh wibawa. Setiap langkahnya bergema di kelas yang sunyi.

**"Kalian tahu,"** katanya dengan suara tegas, **"orang besar tidak selalu lahir dari keluarga besar. Banyak pemimpin, ilmuwan, dan orang sukses yang berasal dari keluarga petani."**

Ia berhenti di depan meja Joko. **"Presiden kedua kita, Pak Harto, juga anak petani. Bapak Proklamator kita, Bung Hatta, lahir dari keluarga sederhana. Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan kita, juga berjuang dari bawah."**

Joko menunduk lebih dalam. **"Maaf, Pak."**

Pak Rahmat kembali menatap Bima. Suaranya melunak. **"Bima."**

"Iya, Pak?"

"Apakah kamu benar-benar ingin melanjutkan sekolah?"

"Iya, Pak."

"Meskipun jalannya sulit?"

Bima mengangguk tegas. "**Saya siap.**"

Pak Rahmat tersenyum lebar. "**Bagus. Pertahankan semangat itu.**"

Bel pelajaran berbunyi, menandakan waktu istirahat tiba. Anak-anak keluar kelas dengan ribut, berlarian menuju halaman sekolah. Beberapa ke kantin, beberapa duduk-duduk di bawah pohon.

Bima sedang duduk sendirian di bawah pohon mangga di halaman sekolah ketika Pak Rahmat mendekatinya. Guru itu membawa dua gelas air putih—satu untuk dirinya, satu untuk Bima.

"**Kamu tadi berbicara dengan sangat jujur.**"

Bima berdiri, menerima gelas itu dengan hormat. "**Maaf kalau cita-cita saya terdengar aneh, Pak.**"

Pak Rahmat menggeleng. "**Tidak ada cita-cita yang aneh.**" Ia duduk di bangku kayu di bawah pohon, menepuk tempat di sampingnya. "**Duduklah.**"

Bima duduk dengan sedikit gugup. Ia tidak terbiasa berbicara berdua dengan guru.

Pak Rahmat menatapnya dengan penuh perhatian. "**Kamu tahu, Bima. Bapak sudah mengajar di sekolah ini hampir dua puluh tahun.**"

Bima mendengarkan dengan serius, tidak berani melewatkan satu kata pun.

"**Bapak sudah melihat banyak anak desa yang sebenarnya memiliki kemampuan besar. Otak mereka pintar, semangat mereka tinggi. Tapi...**" Pak Rahmat berhenti sejenak, menghela napas.

"**Tapi apa, Pak?**"

"**Tapi mereka tidak memiliki kesempatan. Atau karena mereka berhenti bermimpi. Mereka mendengar kata-kata orang lain, lalu percaya bahwa mereka memang tidak bisa.**"

Bima menunduk. "**Apakah saya juga akan seperti itu, Pak?**"

Pak Rahmat menatapnya dengan tegas. "**Tidak.**"

**"Kenapa Bapak begitu yakin?"**

Pak Rahmat tersenyum. **"Karena Bapak melihat sesuatu dalam dirimu."**

**"Apa itu, Pak?"**

**"Keteguhan."**

Bima terdiam. Kata itu asing di telinganya.

**"Kamu rajin belajar. Kamu tidak mudah menyerah. Dan yang paling penting, kamu memiliki mimpi. Bukan sekadar mimpi, tapi mimpi yang jelas. Kamu tahu persis apa yang kamu inginkan."**

Bima merasa dadanya berdebar. Ada perasaan hangat menjalari tubuhnya.

**"Tapi saya anak petani, Pak."**

Pak Rahmat tersenyum. **"Dan itu bukan penghalang."**

**"Benarkah?"**

**"Banyak orang besar lahir dari keluarga sederhana. Lihat saja Pak Harto. Beliau anak petani, tetapi bisa menjadi presiden. Lihat juga BJ Habibie, anak Bugis yang menjadi profesor di Jerman."**

Bima menatapnya dengan penuh harapan. **"Tapi mereka jenius, Pak. Saya hanya biasa saja."**

Pak Rahmat tertawa kecil. **"Kamu pikir mereka lahir jenius? Tidak, Bima. Mereka bekerja keras. Mereka tidak pernah berhenti belajar. Kejeniusan itu 1% bakat dan 99% kerja keras."**

Bima meresapi kata-kata itu.

**"Kalau kamu benar-benar ingin melanjutkan sekolah,"** kata Pak Rahmat, **"Bapak akan membantu."**

Bima terkejut. Matanya membelalak. **"Membantu bagaimana, Pak?"**

**"Ada program beasiswa untuk siswa berprestasi di kota. Setiap tahun, pemerintah memberikan beasiswa untuk anak-anak desa yang pintar tapi tidak mampu."**

**"Beasiswa?"**

Pak Rahmat mengangguk. **"Tapi untuk mendapatkannya kamu harus belajar lebih keras. Kamu harus menjadi yang terbaik di sekolah ini. Kamu harus mengalahkan semua teman-temanmu."**

**"Saya siap, Pak."**

Pak Rahmat berdiri. **"Mulai hari ini, Bapak akan membimbingmu. Setiap pulang sekolah, kamu harus tinggal satu jam untuk belajar tambahan. Kamu mau?"**

Bima mengangguk dengan penuh semangat. **"Saya mau, Pak!"**

Pak Rahmat menepuk bahunya. **"Jangan berterima kasih sekarang."**

**"Kenapa, Pak?"**

**"Buktikan dulu bahwa kamu benar-benar pantas mendapatkan kesempatan itu."**

Bima mengangguk mantap. **"Saya akan berusaha sebaik mungkin, Pak. Saya tidak akan mengecewakan Bapak."**

Pak Rahmat tersenyum. Saat ia berjalan kembali menuju ruang guru, Bima memandang langit yang biru di atas sekolah kecil itu. Awan-awan putih bergerak lambat, seolah ikut merayakan harapan barunya.

Untuk pertama kalinya, ia merasa bahwa mimpinya tidak lagi berjalan sendirian. Kini ada seseorang yang percaya padanya. Bukan sekadar percaya, tetapi bersedia membantunya.

Dan kadang-kadang, satu orang yang percaya sudah cukup untuk membuat seseorang berani melangkah lebih jauh. Satu orang yang percaya bisa menjadi cahaya di tengah kegelapan. Satu orang yang percaya bisa menjadi alasan untuk tidak menyerah.

Di bawah pohon mangga itu, Bima berjanji pada dirinya sendiri: ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia akan belajar sekeras mungkin. Ia akan membuktikan bahwa anak petani juga bisa bermimpi besar.

Dan ia akan membuat Pak Rahmat bangga.

**\*\*\***

Hari-hari setelah percakapan dengan Pak Rahmat menjadi lebih berat bagi Bima. Ia sekarang harus membagi waktu antara membantu orang tuanya di sawah, belajar di sekolah, dan mengikuti bimbingan tambahan dari Pak Rahmat setelah pulang sekolah.

Bangun pagi buta, ke sawah membantu ayahnya selama dua jam, pulang mandi dan sarapan seadanya, lalu berangkat sekolah dengan langkah tergesa-gesa. Pulang sekolah, alih-alih bermain seperti teman-temannya, ia harus tinggal untuk belajar tambahan. Sore harinya, kadang ia membantu ibunya di rumah, atau kembali ke sawah jika ayahnya membutuhkan bantuan. Malam hari, setelah makan malam sederhana, ia belajar di bawah cahaya lampu teplok yang redup dan berasap.

Namun Bima tidak pernah mengeluh. Setiap tetes keringat yang ia keluarkan, setiap rasa kantuk yang ia lawan, semuanya ia lakukan dengan kesadaran penuh bahwa ini adalah jalan yang harus ia tempuh. Ia ingat kata-kata ayahnya: "Selama kita tidak berhenti berjalan, kita pasti akan sampai."

Pak Rahmat mengajar Bima dengan sabar. Setiap pulang sekolah, selama satu jam, Bima harus tinggal di kelas untuk belajar tambahan. Mereka membahas matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, dan kadang-kadang pengetahuan umum—semua mata pelajaran yang akan diujikan untuk seleksi beasiswa.

Pak Rahmat mengajarnya dengan metode yang sederhana namun efektif. Ia tidak hanya memberi tahu jawaban, tetapi mengajarkan cara berpikir. Ia tidak hanya menghafal rumus, tetapi memahami konsep.

**"Bima,"** kata Pak Rahmat suatu hari, **"kamu harus mengerti bahwa belajar itu bukan hanya untuk ujian. Belajar adalah cara kita memahami dunia."**

**"Iya, Pak."**

**"Kalau kamu hanya menghafal, kamu akan lupa setelah ujian selesai. Tapi kalau kamu memahami, ilmunya akan melekat seumur hidup."**

Bima mengangguk, mencerna kata-kata itu.

Suatu sore, ketika hujan turun dengan derasnya, Bima masih duduk di kelas menunggu hujan reda. Hujan mengguyur atap seng dengan suara gemuruh yang memekakkan telinga. Air mengalir deras di halaman sekolah, membentuk sungai-sungai kecil di tanah.

Pak Rahmat duduk di mejanya, mengoreksi tugas-tugas murid. Pena merahnya bergerak lincah, menandai jawaban yang salah dan memberi komentar di pinggir kertas.

**"Bima,"** panggil Pak Rahmat tanpa menoleh.

**"Iya, Pak?"**

**"Kamu tidak pernah mengeluh. Apakah tidak berat menjalani semua ini?"**

Bima berpikir sejenak. Pertanyaan itu sederhana, tetapi jawabannya tidak sesederhana itu. **"Kadang berat, Pak. Tapi saya selalu ingat kata Bapak."**

**"Apa katanya?"**

**"Bahwa selama kita tidak berhenti berjalan, kita pasti akan sampai."**

Pak Rahmat berhenti mengoreksi. Ia menatap Bima dengan penuh perhatian. **"Ayahmu orang bijak."**

**"Iya, Pak. Beliau hanya tidak berkesempatan sekolah tinggi. Beliau bilang, dulu waktu muda, beliau juga ingin sekolah, tapi tidak ada biaya."**

Pak Rahmat mengangguk. **"Itulah sebabnya kamu harus melanjutkan perjuangannya. Kamu harus sekolah setinggi mungkin, bukan hanya untuk dirimu sendiri, tapi juga untuk orang tuamu."**

Bima merasakan adanya menghangat. Kata-kata Pak Rahmat selalu memberinya semangat baru.

Hujan semakin deras. Suara gemericik air di atap seng menciptakan irama yang menenangkan, kontras dengan keganasan curahan air dari langit.

**"Pak,"** kata Bima tiba-tiba.

**"Iya?"**

**"Apakah beasiswa itu benar-benar ada? Atau hanya mimpi?"**

Pak Rahmat meletakkan pulpenya. Ia berjalan ke arah jendela, memandangi hujan yang turun tanpa henti. **"Beasiswa itu benar-benar ada. Bapak punya teman yang mengajar di kota. Namanya Pak Hadi. Setiap tahun, ada siswa dari desa yang mendapatkan kesempatan itu."**

**"Apakah mereka berhasil?"**

**"Beberapa berhasil. Beberapa pulang karena tidak sanggup."**

Bima terdiam. **"Kenapa mereka tidak sanggup, Pak?"**

Pak Rahmat kembali ke mejanya, duduk di kursi. **"Karena hidup di kota tidak mudah. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, pelajaran yang lebih sulit, dan yang paling berat—mereka harus bertahan dengan biaya yang terbatas."**

**"Tapi mereka sudah dapat beasiswa, Pak."**

**"Beasiswa hanya membayar sekolah, Bima. Untuk makan, untuk tempat tinggal, untuk buku-buku tambahan, mereka harus mencari sendiri."**

Bima merenungkan kata-kata itu. Tantangan yang ia hadapi ternyata lebih besar dari yang ia bayangkan.

**"Tapi Bapak yakin kamu bisa,"** lanjut Pak Rahmat. **"Karena kamu punya alasan yang kuat."**

**"Apa itu, Pak?"**

**"Kamu ingin mengubah hidup keluargamu. Itu alasan yang tidak akan membiarkanmu menyerah."**

Malam harinya, di rumah, Bima belajar di bawah cahaya lampu teplok. Lampu itu terbuat dari kaleng bekas, dengan sumbu dari kain yang dicelupkan ke minyak tanah. Cahayanya redup dan berkedip-kedip, kadang hampir padam jika angin bertiup. Asapnya membuat mata perih, dan kadang-kadang membuat Bima batuk-batuk.

Minyak tanah mulai menipis, tetapi ia tetap bertahan. Buku-buku pelajarannya berserakan di meja kecil—meja kayu bekas yang kakinya sudah tidak sama panjang, sehingga harus diganjal dengan kertas lipat.

Ibunya duduk di dekatnya sambil menjahit baju yang robek. Bu Yuyun adalah wanita yang terampil. Dengan jarum dan benang, ia bisa memperbaiki apa saja—baju sobek, celana bolong, bahkan tas Bima yang mulai rusak.

**"Belajarlah yang rajin, Nak,"** kata Bu Yuyun tanpa mengalihkan pandangan dari jahitannya. **"Ibu dan Bapak akan selalu mendukungmu."**

Bima mengangkat wajahnya dari buku. **"Bu, kalau aku pergi ke kota nanti, Ibu dan Bapak tidak akan apa-apa?"**

Bu Yuyun berhenti menjahit. Ia menatap anaknya dengan mata yang mulai berkaca-kaca. **"Tentu saja akan sedih. Rumah ini akan terasa sepi tanpa kamu."**

**"Maaf, Bu..."**

**"Tapi Ibu lebih sedih kalau kamu tidak bisa mengejar mimpi. Ibu lebih sedih kalau kamu harus hidup seperti kami, bekerja keras sepanjang hidup tanpa pernah bisa keluar dari sawah."**

Bima memeluk ibunya. Pelukan yang hangat, penuh kasih sayang. **"Terima kasih, Bu."**

Bu Yuyun membalas pelukan itu. **"Janji sama Ibu, kamu akan sukses."**

**"Saya janji, Bu."**

Di luar, hujan mulai reda. Suara jangkrik terdengar kembali, menciptakan simfoni malam yang menenangkan. Dan di dalam hati Bima, tekadnya semakin kuat.

Keesokan harinya, di sekolah, Bima bertemu dengan beberapa teman sekelasnya saat jam istirahat. Mereka sedang duduk-duduk di halaman, makan bekal masing-masing.

**"Bima, sini!"** panggil Wati, anak perempuan yang bercita-cita jadi perawat itu.

Bima mendekati mereka. Wati membuka bekalnya—nasi dengan lauk seadanya. Anak-anak lain juga membuka bekal masing-masing.

**"Kamu kok belakangan ini selalu tinggal sepulang sekolah?"** tanya Budi, anak gemuk yang bercita-cita jadi pedagang. **"Belajar tambahan sama Pak Rahmat?"**

**"Iya,"** jawab Bima singkat.

**"Buat apa?"** tanya Joko yang kebetulan lewat. **"Mau jadi apa sih, Bim? Kayak orang ambisius aja."**

**"Emangnya nggak boleh?"** Bima menatap Joko.

Joko tertawa. **"Boleh, silakan. Tapi ingat, kita ini anak desa. Sehebat apa pun sekolah, ujung-ujungnya juga balik ke sawah."**

**"Nggak semua orang harus jadi petani, Jok."**

**"Terus mau jadi apa? Presiden?"** Joko tertawa lebih keras.

Wati ikut bicara. **"Jangan gitu, Jok. Biarin aja Bima sekolah. Nggak ada salahnya."**

Joko mendengus. **"Terserah. Yang penting gua mah, yang penting enak. Nggak perlu susah-susah belajar."**

Ia pergi bergabung dengan Slamet dan Karjo yang sedang main kelereng di pojok halaman.

Wati menatap Bima. **"Jangan diambil hati, Bim. Joko emang suka gitu."**

**"Nggak apa-apa,"** jawab Bima. **"Aku udah biasa."**

Budi ikut berkomentar. **"Tapi beneran, Bim. Kamu mau sekolah tinggi?"**

**"Iya."**

**"Sampe SMA?"**

**"Sampe kuliah kalau bisa."**

Budi bersiul. **"Wah, mahal tuh. Orang tuamu mampu?"**

Bima terdiam. Itulah pertanyaan yang selalu menghantuinya. **"Nggak tahu. Tapi aku akan berusaha."**

Wati menepuk pundaknya. **"Semangat, Bim. Aku dukung kamu."**

Budi juga mengangguk. **"Iya, semangat. Kalau kamu sukses nanti, jangan lupa sama kami."**

Bima tersenyum. Dukungan dari teman-teman, sekecil apa pun, selalu memberinya kekuatan.

\*\*\*

Dua tahun berlalu sejak Bima mulai belajar tambahan dengan Pak Rahmat. Kini ia telah menyelesaikan sekolah dasarnya dengan nilai terbaik di desanya. Ia berhasil meraih peringkat pertama di ujian akhir, mengalahkan semua teman-temannya—bahkan Joko yang sering mengejeknya dulu.

Hari kelulusan tiba. Sekolah dihias dengan sederhana—balon-balon dari plastik bekas, umbul-umbul dari kertas warna-warni, dan panggung kecil di halaman sekolah. Orang tua murid datang dengan pakaian seadanya, tetapi wajah mereka berseri-seri penuh kebanggaan.

Bu Yuyun dan Pak Sanusi hadir, duduk di kursi plastik yang disediakan panitia. Mereka memakai pakaian terbaik yang mereka miliki—Bu Yuyun dengan kebaya lusuh tetapi bersih, Pak Sanusi dengan kemeja putih yang sudah menguning karena usia.

Bima berdiri di antara teman-teman sekelasnya, mengenakan seragam putih merah yang sudah terlalu kecil untuknya. Lengan bajunya sudah di bawah siku, celananya sudah di atas mata kaki. Tapi ia tetap tegap, tetap tersenyum.

Acara berlangsung dengan hikmat. Ada sambutan dari kepala sekolah, dari perwakilan orang tua murid, dan dari perwakilan siswa. Lagu-lagu nasional dinyanyikan, meskipun kadang sumbang. Hadiah diberikan kepada siswa berprestasi.

Ketika nama Bima disebut sebagai lulusan terbaik, tepuk tangan bergemuruh. Bima naik ke panggung dengan langkah mantap. Kepala sekolah menyerahkan piagam penghargaan dan sebuah amplop.

**"Selamat, Bima. Kamu membuat bangga sekolah ini."**

**"Terima kasih, Pak."**

Bima memandang ke arah orang tuanya. Bu Yuyun menangis haru, menyeka air matanya dengan ujung kerudung. Pak Sanusi tersenyum bangga, dadanya berdebar menahan haru.

Setelah acara selesai, Pak Rahmat mendekati Bima dan orang tuanya. Ia mengajak mereka berbicara di ruang guru.

**"Pak Sanusi, Bu Yuyun, saya ingin bicara tentang masa depan Bima."**

Pak Sanusi mengangguk. **"Silakan, Pak Rahmat."**

**"Bima berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah di kota. Seperti yang sudah saya bicarakan sebelumnya."**

Bu Yuyun menatap suaminya. Ada kebanggaan, tetapi juga kekhawatiran di matanya.

**"Sekolahnya di SMP Negeri 5 di kota,"** lanjut Pak Rahmat. **"Itu sekolah favorit. Banyak lulusannya yang masuk SMA terbaik."**

Pak Sanusi menghela napas. **"Jadi... Bima harus pergi?"**

**"Iya, Pak. Sekolahnya di kota. Tapi jangan khawatir, saya punya teman di sana. Namanya Pak Hadi. Beliau bersedia menampung Bima tinggal di rumahnya."**

Bu Yuyun masih diam, menahan tangis.

**"Tapi Bapak-Ibu harus siap,"** lanjut Pak Rahmat. **"Hidup di kota tidak mudah. Bima harus bekerja untuk biaya hidupnya, karena beasiswa hanya untuk sekolah."**

Pak Sanusi mengangguk. **"Saya mengerti, Pak Rahmat. Terima kasih banyak atas bantuan Bapak."**

**"Saya hanya melakukan kewajiban, Pak."**

Malam harinya, di rumah sederhana mereka, suasana haru menyelimuti. Mereka makan malam bersama—ibu memasak sayur asem dan ikan goreng, masakan favorit Bima. Tapi tidak ada yang benar-benar menikmati makanan itu.

**"Jadi... kamu benar-benar akan pergi?"** tanya Bu Yuyun, suaranya bergetar.

Bima mengangguk. **"Iya, Bu."**

**"Jauh sekali."**

**"Iya, Bu."**

Pak Sanusi yang sejak tadi diam akhirnya bicara. **"Yuyun, ini kesempatan besar buat Bima. Jangan menghalanginya."**

**"Saya tidak menghalangi,"** Bu Yuyun buru-buru membela. **"Saya hanya... hanya sedih. Anak saya akan pergi jauh."**

Bima meraih tangan ibunya. **"Bu, saya janji akan pulang. Dan saya janji akan sukses."**

Bu Yuyun memeluk anaknya. Air matanya tumpah tanpa bisa ditahan. **"Nak... Nak... Ibu akan sangat kangen."**

Pak Sanusi menepuk bahu istrinya. **"Sudah, sudah. Ini saatnya bersyukur, bukan bersedih."**

Tapi matanya juga basah. Ia berpaling, tidak ingin anaknya melihat air matanya.

Beberapa hari kemudian, hari keberangkatan tiba. Pagi-pagi sekali, Bima sudah bangun. Ia memeriksa tasnya sekali lagi—pakaian seadanya, beberapa buku pelajaran, foto keluarga, dan amplop berisi uang pemberian orang tuanya. Uang itu tidak banyak, hasil dari menjual beberapa ekor ayam dan tabungan bertahun-tahun.

Bu Yuyun sibuk di dapur, membuat bekal untuk perjalanan. Nasi dibungkus daun pisang, lauknya ikan asin dan sambal. Sederhana, tetapi dibuat dengan penuh cinta.

Pak Sanusi duduk di ruang tamu, diam merokok. Rokok kretek buatannya sendiri, lintingan tangan yang tidak terlalu rapi. Asapnya mengepul, membumbung ke langit-langit rumah.

**"Bapak,"** panggil Bima.

**"Iya."**

**"Bapak... saya pergi, ya."**

Pak Sanusi menatap anaknya. Anak yang dulu masih bisa ia gendong, kini sudah hampir sejajar dengan bahunya. Anak yang dulu masih belajar berjalan, kini akan berjalan jauh meninggalkan rumah.

**"Bima."**

**"Iya, Pak?"**

**"Ingat pesan Bapak."**

**"Pesan apa, Pak?"**

Pak Sanusi berdiri. Ia memandang anaknya dengan dalam. **"Jangan pernah menyerah. Jangan pernah lupa dari mana kamu berasal. Dan jangan pernah malu dengan keadaanmu."**

**"Saya ingat, Pak."**

**"Kota itu keras. Orang-orang di sana mungkin akan memandang rendahmu karena kamu anak desa. Tapi tunjukkan pada mereka bahwa anak desa juga bisa."**

Bima mengangguk. Matanya berkaca-kaca.

Pak Sanusi meraih tangan anaknya. Di dalam genggaman itu, Bima merasakan kekuatan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Kekuatan seorang ayah yang melepas anaknya pergi.

**"Bapak bangga padamu."**

Hanya itu. Tiga kata yang membuat Bima tidak bisa menahan air matanya lagi.

Bu Yuyun keluar dari dapur. Ia melihat suami dan anaknya berpelukan. Ia segera menghapus air matanya, berusaha tegar.

**"Sudah, sudah. Ayo berangkat. Nanti ketinggalan bus."**

Mereka berjalan bersama menuju terminal kecil di desa tetangga. Jalanan masih sepi, matahari baru saja terbit. Udara pagi menusuk tulang, tapi hati mereka lebih dingin dari udara itu.

Di terminal, bus sudah menunggu. Sebuah bus tua dengan cat mengelupas dan mesin yang berisik. Beberapa penumpang sudah naik, yang lain masih menunggu di luar.

Bima naik ke bus. Ia memilih tempat duduk di dekat jendela, agar bisa melambai pada orang tuanya.

Pak Sanusi dan Bu Yuyun berdiri di luar, memandang anaknya dari balik kaca jendela.

**"Hati-hati di jalan, Nak!"** teriak Bu Yuyun.

**"Jaga kesehatan!"** teriak Pak Sanusi.

Bima mengangguk. Ia tidak bisa bicara karena tenggorokannya tercekat.

Mesin bus meraung. Bus mulai bergerak perlahan.

Bu Yuyun tidak bisa menahan tangisnya lagi. Ia memeluk suaminya, menyembunyikan wajahnya di dada Pak Sanusi.

Bima melambai dari jendela. Ia melihat kedua orang tuanya semakin kecil, semakin kabur karena air matanya. Ia melihat rumah-rumah yang ia kenal, sawah-sawah yang ia lalui, pohon-pohon yang menjadi saksi masa kecilnya—semuanya perlahan menjauh.

Bus melaju meninggalkan desa. Meninggalkan segalanya yang ia kenal.

Bima menyeka air matanya. Ia menatap ke depan, ke jalan panjang yang terbentang di hadapannya. Ia tidak tahu apa yang akan ia temui di sana. Tapi ia tahu satu hal: ia tidak akan mengecewakan orang tuanya. Ia tidak akan menyia-nyiaakan kesempatan ini.

Perjalanan panjang telah dimulai.

\*\*\*

Perjalanan menuju kota memakan waktu hampir setengah hari. Bus tua yang ditumpangi Bima melaju perlahan melewati jalan panjang yang berkelok di antara bukit dan hutan. Kadang-kadang bus berhenti di pasar-pasar kecil, menaikkan dan menurunkan penumpang. Kadang-kadang bus berhenti di pinggir jalan karena mesinnya overheat—sesuatu yang sudah biasa terjadi.

Dari jendela bus, Bima melihat desa-desa kecil yang perlahan tertinggal di belakang. Sawah-sawah hijau berganti dengan perkebunan, lalu berubah menjadi hutan-hutan lebat. Sesekali ia melihat sungai yang mengalir di lembah, atau gunung yang menjulang di kejauhan.

Di pangkuannya, ia memegang tas kain yang berisi pakaian seadanya, beberapa buku pelajaran, dan sebuah amplop berisi uang yang diberikan orang tuanya. Tidak banyak. Beberapa lembar uang lusuh yang disimpan dengan hati-hati. Namun cukup untuk memulai perjalanan baru.

Sesekali ia memandang keluar jendela. Gedung-gedung mulai terlihat semakin banyak. Jalanan semakin ramai. Kendaraan berlalu lalang tanpa henti. Orang-orang berjalan cepat di trotoar, tidak saling menyapa.

Bima menelan ludah. Inilah kota yang selama ini hanya ia bayangkan dari cerita orang-orang dan gambar di buku. Inilah tempat di mana mimpinya akan diuji.

Bus akhirnya berhenti di sebuah terminal yang besar dan penuh dengan orang. Suara klakson kendaraan, teriakan pedagang, dan hiruk pikuk manusia bercampur menjadi satu. Ada pedagang asongan yang menawarkan rokok dan permen. Ada calo tiket yang berteriak-teriak menawarkan bus tujuan ini dan itu. Ada anak-anak jalanan yang mengamen dengan suara sumbang.

Bima turun dari bus dengan langkah ragu. Ia memandang sekelilingnya dengan mata penuh keheranan. Ini kali pertama ia melihat keramaian seperti ini.

**"Ramai sekali,"** gumamnya pelan.

Seorang pria yang berdiri di dekatnya tertawa kecil. Pria itu kelihatannya supir bus lain, sedang istirahat sambil minum kopi di warung dekat terminal.

**"Kamu baru pertama kali ke kota?"**

Bima mengangguk. **"Iya."**

Pria itu tersenyum. Senyum yang ramah, meskipun wajahnya keras karena terik matahari. **"Kalau begitu, hati-hati. Kota tidak selalu ramah."**

**"Maksudnya, Pak?"**

**"Di sini banyak orang jahat. Copet, penipu, preman. Jangan mudah percaya sama orang yang baru dikenal."**

Bima mengucapkan terima kasih lalu melangkah pergi. Di tangannya ada secarik kertas kecil berisi alamat tempat tinggal sementara yang diberikan oleh Pak Rahmat. Sebuah rumah kontrakan milik kenalan gurunya, Pak Hadi.

Ia berjalan keluar terminal, mencoba mencari arah. Jalanan ramai dengan kendaraan. Trotoar penuh dengan pedagang kaki lima yang menjajakan barang dagangan mereka. Ada yang jual gorengan, ada yang jual obat-obatan tradisional, ada yang jual pakaian bekas.

Setelah berjalan cukup lama dan beberapa kali bertanya kepada orang di jalan—dengan hati-hati seperti pesan supir tadi—akhirnya Bima sampai di sebuah gang sempit di pinggir kota. Gang itu becek dan penuh dengan rumah-rumah yang berdempetan. Anak-anak kecil bermain bola di jalan, para ibu duduk di teras sambil mengobrol, bau masakan bercampur dengan bau got yang kurang terawat.

Rumah yang ia cari berdiri sederhana di antara bangunan lain. Pintunya terbuat dari kayu, catnya sudah mengelupas di sana-sini. Ia mengetuk pintu dengan ragu.

Beberapa saat kemudian pintu terbuka. Seorang pria setengah baya keluar sambil memandangnya. Pria itu bernama Pak Hadi, sekitar lima puluhan tahun, berbadan agak gemuk dengan wajah ramah dan kumis tipis. Ia memakai kaos oblong dan sarung, seperti orang yang sedang santai di rumah.

**"Kamu Bima?"**

**"Iya, Pak."**

**"Saya Pak Hadi. Pak Rahmat sudah bercerita tentangmu. Mari masuk."**

Rumah itu tidak besar, tetapi cukup bersih dan sederhana. Lantainya semen, dindingnya bata tanpa plester. Ada ruang tamu dengan sofa bekas yang sudah kempes di beberapa tempat, meja kayu yang penuh dengan gelas dan piring kotor, dan beberapa foto keluarga di dinding.

Pak Hadi duduk di kursi kayu sambil menatap Bima. **"Dari desa tadi?"**

**"Iya, Pak. Naik bus dari pagi."**

**"Capek pasti. Nanti istirahat dulu."**

Bima mengangguk.

Pak Hadi melanjutkan. **"Kamu akan tinggal di kamar belakang. Tidak besar, tapi cukup untukmu. Ada kasur tipis, meja kecil, dan lemari bekas. Mandi dan cuci di belakang, bersama dengan kami."**

**"Terima kasih, Pak."**

Pak Hadi mengangguk. **"Tapi ada satu hal yang harus kamu tahu."**

Bima memperhatikan dengan serius.

**"Tinggal di kota tidak murah."**

**"Saya mengerti, Pak."**

**"Kalau kamu ingin bertahan di sini, kamu harus bekerja. Saya tidak bisa gratis-gratis saja menampungmu. Saya juga harus makan."**

Bima langsung menjawab, **"Saya siap bekerja, Pak."**

Pak Hadi tersenyum kecil. **"Bagus. Kebetulan saya punya warung makan kecil di dekat pasar. Kamu bisa membantu di sana setelah pulang sekolah. Gajinya tidak besar, tapi cukup untuk makan dan sedikit tabungan."**

**"Terima kasih banyak, Pak."**

Pak Hadi berdiri. **"Sekarang istirahat dulu. Nanti sore saya antar ke warung, kenalan dengan istri saya."**

Pak Hadi membawanya ke kamar belakang. Kamar itu kecil, hanya sekitar 2x3 meter. Ada satu kasur tipis beralas tikar, meja kecil dari kayu bekas, dan jendela kecil yang menghadap ke gang. Cat dindingnya kusam, langit-langitnya rendah. Tapi bagi Bima, kamar itu adalah istana. Ini adalah tempat di mana ia akan memulai perjuangannya.

Malam itu, untuk pertama kalinya Bima tidur di kota. Kamar kecil itu terasa asing baginya. Tidak ada suara jangkrik seperti di desa. Yang terdengar hanya suara kendaraan yang tidak pernah berhenti, suara tetangga yang bertengkar, suara musik dari warung-warung sekitar.

Bima memandang langit melalui jendela kecil. Bintang-bintang nyaris tidak terlihat karena silau lampu kota. Yang ada hanya langit kelabu, tanpa cahaya.

Ia teringat wajah ayah dan ibunya. Teringat rumah kayu sederhana mereka. Teringat sawah-sawah yang luas. Teringat Pak Rahmat yang membantunya.

**"Semoga aku bisa bertahan,"** bisiknya pelan.

Keesokan paginya kehidupan baru Bima dimulai. Pagi hari ia pergi ke sekolah. Siang hari ia belajar. Dan sore hingga malam ia membantu di warung makan milik Pak Hadi.

Warung itu bernama "Warung Hidayah". Letaknya di pinggir pasar, tidak jauh dari gang tempat Bima tinggal. Warungnya sederhana—beberapa meja kayu, kursi plastik, dan etalase kaca tempat menyimpan lauk-pauk. Yang dijual makanan khas Sunda: nasi timbel, ayam goreng, tahu tempe, lalapan, dan sambal yang pedasnya bikin keringat mengucur.

Di warung itu ia mencuci piring, membersihkan meja, menyapu lantai, dan kadang membantu melayani pelanggan. Pak Hadi dibantu istrinya, Bu Hj. Salamah, seorang wanita paruh baya yang rambutnya selalu tertutup jilbab dan logatnya khas Sunda.

Bu Salamah terkenal cerewet, tetapi baik hati. **"Bima, cuci piringnya yang bersih, ya! Sabunnya jangan pelit! Kalau piring kotor, pelanggan kabur!"** teriaknya dari dapur.

**"Siap, Bu,"** jawab Bima sambil menggosok piring lebih keras.

**"Bima, kalau sudah selesai cuci piring, tolong angkat dagangan dari pasar!"**

**"Siap, Bu."**

**"Bima, pelanggan meja tiga minta sambal lagi!"**

**"Siap, Bu."**

Bima bekerja tanpa mengeluh. Setiap perintah dilaksanakan dengan sepenuh hati. Ia tahu bahwa ini adalah bagian dari perjuangan.

Suatu malam ketika warung sedang ramai, seorang pelanggan memandang Bima dengan heran. Pelanggan itu adalah Pak RW, tokoh masyarakat setempat yang sering makan di warung. Beliau adalah pensiunan pegawai negeri yang disegani di kampung itu.

**"Kamu masih sekolah?"** tanya Pak RW.

**"Iya, Pak."**

**"Kenapa bekerja juga?"**

Bima tersenyum kecil. **"Supaya bisa tetap sekolah."**

Pak RW mengangguk pelan, kagum. **"Anak muda seperti kamu jarang ada sekarang. Biasanya mereka minta uang jajan ke orang tua, bukan kerja."**

Bu Salamah yang mendengar percakapan itu ikut berkomentar. **"Iya, Pak RW. Anak ini rajin. Pagi sekolah, sore bantu-bantu di sini. Nggak pernah ngeluh. Kadang saya kasihan juga."**

Pak RW menatap Bima dengan penuh perhatian. **"Kamu dari mana, Nak?"**

**"Dari desa, Pak. Sumber Jaya namanya."**

**"Jauh juga. Orang tua di sana?"**

**"Iya, Pak. Petani."**

Pak RW menghela napas. **"Kamu harus bangga punya orang tua seperti mereka. Meskipun miskin, mereka berusaha menyekolahkanmu."**

**"Saya bangga, Pak."**

Namun tidak semua hari berjalan mudah. Suatu malam Bima pulang ke kamar dengan tubuh sangat lelah. Tangannya masih bau sabun cuci piring, kulitnya mulai pecah-pecah karena terlalu lama terkena air. Bajunya basah oleh keringat.

Ia duduk di lantai sambil membuka buku pelajaran. Matematika. Pelajaran yang paling sulit baginya. Angka-angka dan rumus-rumus berjejalan di halaman buku.

Namun matanya terasa berat. Beberapa kali ia hampir tertidur, kepalanya terangguk-angguk.

**"Kalau aku menyerah sekarang, semua perjuanganku akan sia-sia,"** gumamnya pelan.

Ia mencubit lengannya sendiri, berusaha tetap sadar. Ia kembali memaksa dirinya membaca. Namun kali ini, rasa kantuk benar-benar tak tertahankan. Tanpa sadar, kepalanya jatuh di atas buku. Ia tertidur.

Pintu kamar diketuk pelan. Pak Hadi masuk membawa segelas teh hangat. Ia tersenyum melihat Bima tertidur di atas buku.

**"Bima."**

Bima tersadar. **"Maaf, Pak. Saya ketiduran."**

Pak Hadi duduk di tepi kasur. **"Kamu terlalu memaksakan diri."**

**"Saya harus belajar, Pak. Ujian sudah dekat."**

Pak Hadi menyerahkan teh itu. **"Minum dulu. Istirahat sebentar."**

Bima menerima teh itu dengan tangan gemetar karena lelah. Tehnya hangat, manis, menyegarkan. **"Terima kasih, Pak."**

Pak Hadi menatapnya dengan penuh perhatian. **"Kamu tahu, Bima. Saya kagum dengan semangatmu."**

Bima tersenyum tipis.

**"Tapi ingat, tubuh juga perlu istirahat. Kalau kamu sakit, semua perjuanganmu akan terhenti. Sia-sia."**

Bima mengangguk. **"Saya mengerti, Pak."**

**"Besok hari Minggu, tidak usah kerja. Fokus belajar saja."**

**"Tapi, Pak..."**

**"Tidak ada tapi. Saya yang putuskan."**

Malam itu, setelah Pak Hadi keluar, Bima minum teh hangat sambil memandangi buku-bukunya. Ia memang lelah, tetapi di dalam hatinya, api perjuangan masih menyala. Ia tidak akan menyerah. Ia tidak boleh menyerah.

\*\*\*

Hari-hari di kota terus berjalan, tetapi bagi Bima, setiap hari terasa semakin berat. Kehidupan yang dulu ia bayangkan penuh harapan kini mulai memperlihatkan wajah aslinya—keras, melelahkan, dan sering kali terasa tidak adil.

Pagi hari ia harus berangkat ke sekolah dengan tubuh yang masih terasa letih. Malam hari ia bekerja di warung makan milik Pak Hadi sampai larut. Sering kali ketika ia kembali ke kamar kecilnya, tubuhnya sudah terlalu lelah untuk membuka buku pelajaran. Ia hanya bisa merebahkan diri di kasur dan tertidur dengan pakaian yang masih basah oleh keringat.

Sekolah di kota ternyata jauh lebih sulit daripada yang ia bayangkan. Pelajarannya lebih kompleks, gurunya lebih cepat dalam menjelaskan, dan teman-temannya kebanyakan berasal dari keluarga mampu yang sudah memiliki fasilitas belajar lengkap. Mereka punya buku-buku baru, punya akses internet, punya les privat.

Bima hanya punya buku pinjaman dari perpustakaan, catatan hasil fotokopian dari teman, dan tekad yang kadang mulai goyah.

Di kelas, Bima sering merasa menjadi anak yang paling tertinggal. Ketika guru menjelaskan, ia harus berusaha ekstra keras untuk memahami. Ketika teman-temannya dengan mudah mengerjakan soal, ia masih bergulat dengan rumus-rumus dasar.

Suatu hari, guru matematika, Pak Agus, memberikan PR yang sangat sulit. Soal-soalnya berbeda dari biasanya, membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam. Bima mencoba mengerjakannya di kamar, tetapi angka-angka itu seperti menari-nari di depan matanya karena kantuk. Berkali-kali ia mencoba, berkali-kali gagal.

Keesokan harinya, Pak Agus mengumpulkan PR. Ketika melihat pekerjaan Bima, ia mengerutkan dahi.

**"Bima, pekerjaanmu banyak yang salah."**

Bima menunduk. **"Maaf, Pak. Saya kurang paham."**

Pak Agus menghela napas. **"Kamu harus lebih rajin belajar. Nilaimu terus menurun. Dari delapan puluh, sekarang enam puluh, lalu lima puluh. Kalau terus begini, kamu bisa tinggal kelas."**

Bima tidak bisa berkata apa-apa. Ia hanya mengangguk pasrah.

Sepulang sekolah, seorang teman sekelas bernama Doni mendekatinya. Doni berasal dari keluarga kaya. Ayahnya pengusaha sukses di bidang properti. Ia sering datang ke sekolah dengan sepeda motor baru dan pakaian bagus. Rambutnya selalu rapi dengan gel, sepatunya selalu mengkilap.

**"Bima, kamu kok keliatan lesu terus? Sakit?"** tanya Doni.

**"Nggak. Cuma capek."**

**"Capek ngapain?"**

**"Bekerja."**

Doni mengangkat alis. **"Kamu kerja?"**

**"Iya. Buat biaya sekolah."**

Doni terdiam. Kemudian ia berkata, **"Kalau kamu butuh bantuan, bilang saja. Aku bisa bantu."**

Bima tersenyum. **"Makasih, Don. Tapi aku harus usaha sendiri."**

Doni menatapnya dengan kagum. **"Kamu hebat, Bim. Aku nggak tahu apa aku bisa sekuat kamu kalau di posisimu."**

**"Kuat atau tidak, lama-lama terbiasa."**

Suatu malam di warung, ketika sedang mencuci piring, Bima hampir pingsan. Tangannya tiba-tiba lemas, piring yang ia pegang jatuh dan pecah. Pecahannya berserakan di lantai basah.

Bu Hj. Salamah yang mendengar suara pecahan piring segera keluar dari dapur. Wajahnya panik.

**"Ya Allah, Bima! Kamu kenapa?"**

Bima memegangi kepalanya. Dunia terasa berputar. **"Maaf, Bu. Saya pusing."**

Bu Salamah memegang kening Bima. Tangannya yang hangat merasakan suhu tubuh Bima. **"Aduh, panas badannya. Kamu sakit, Nak!"**

Pak Hadi yang mendengar keributan segera datang dari ruang depan. **"Ada apa?"**

**"Bima sakit, Pak. Panas."**

Pak Hadi segera membopong Bima ke kamarnya. Tubuh Bima terasa ringan di gendongannya. Ia menyuruh istrinya membuatkan air jahe hangat.

Malam itu, Bima terbaring lemah di kamarnya. Demamnya tinggi, tubuhnya menggigil kedinginan meskipun suhu kamar biasa saja. Pak Hadi duduk di sampingnya, sesekali mengganti kompres di keningnya.

**"Kamu kerja terlalu keras,"** kata Pak Hadi.

**"Saya harus, Pak."**

**"Tubuhmu butuh istirahat."**

Bima terdiam. Pak Hadi memberinya air jahe hangat.

**"Minumlah. Besok kamu tidak usah kerja. Istirahat saja."**

**"Tapi, Pak..."**

**"Tidak ada tapi-tapi. Saya yang memutuskan."**

Bima menuruti perintah itu. Ia minum air jahe, lalu berbaring.

Malam itu, ketika demamnya mulai sedikit reda, Bima menatap langit-langit kamar. Catnya kusam, di beberapa tempat mengelupas. Retak-retak halus menjalar seperti peta di atas kepalanya.

Untuk pertama kalinya, ia merasa sangat sendirian. Ia rindu ibunya. Rindu ayahnya. Rindu desanya. Rindu sawah-sawah yang luas. Rindu suara jangkrik di malam hari. Rindu masakan ibunya. Rindu senyum ayahnya.

Air mata jatuh perlahan dari sudut matanya, membasahi bantal yang tipis.

**"Bapak... Ibu... aku rindu kalian,"** bisiknya pelan.

Untuk pertama kalinya, ia bertanya pada dirinya sendiri: Apakah semua ini layak? Apakah mimpinya sepadan dengan semua penderitaan ini?

\*\*\*

Keesokan harinya, setelah demamnya reda, Bima kembali bekerja. Ia tidak bisa berlama-lama istirahat. Ada tanggungan yang harus ia penuhi.

Pak Hadi memintanya mengantar dagangan ke pelanggan di pasar. Ini adalah tugas baru yang cukup berat. Bima harus membawa keranjang besar berisi nasi bungkus dan lauk-pauk, berkeliling pasar menawarkan kepada para pedagang.

Pasar Sentral adalah pusat ekonomi warga. Di sanalah segala transaksi terjadi, dari pagi buta hingga sore hari. Pedagang sayur, pedagang ikan, pedagang daging, pedagang pakaian—semua ada di sana.

Hari itu, untuk pertama kalinya Bima berkeliling pasar sendirian. Ia melewati lorong-lorong sempit di antara kios-kios. Bau amis ikan bercampur dengan bau sayur busuk dan keringat para pedagang.

Beberapa pedagang menyambutnya dengan ramah, membeli nasi bungkus untuk sarapan. Yang lain mengusirnya dengan kasar.

**"Nggak mau, nggak mau! Udah beli di tempat lain!"**

**"Pergi sana, ganggu aja!"**

Bima tidak marah. Ia hanya tersenyum dan melanjutkan perjalanan.

Namun di tengah perjalanan, ia bertemu dengan sekelompok preman pasar. Mereka adalah pemuda-pemuda kasar yang menguasai pasar dan memungut uang keamanan dari para pedagang. Mereka dipimpin oleh seseorang yang dikenal dengan panggilan Bos Apek.

Bos Apek adalah lelaki bertato dengan badan kekar dan wajah sangar. Ia memakai kaus hitam dan celana jins, dengan rantai besar di leher. Dua anak buahnya berdiri di sampingnya—satu kurus tinggi dengan wajah licik, satu pendek gemuk dengan tatapan kosong.

**"Hei, bocah!"** teriak Bos Apek. **"Mau ke mana lo? Bawa apa itu?"**

Bima berhenti. **"Ini nasi bungkus, Bang. Mau beli?"**

Bos Apek tertawa. Anak buahnya ikut tertawa. **"Nasi bungkus? Lo jualan di sini? Punya izin nggak?"**

**"Izin?"** Bima bingung.

**"Izin dari gue. Ini pasar gue. Siapa pun yang jualan di sini harus setor ke gue."**

**"Saya cuma antar pesanan, Bang. Titipan dari warung."**

Bos Apek mendekat. Tingginya membuat Bima harus menengadah untuk menatap wajahnya. **"Lo titipan dari warung mana? Warung Hidayah? Punya Hadi?"**

**"Iya, Bang."**

Bos Apek meludah ke tanah. **"Hadi itu pelit. Setorannya sering telat. Lo bilang sama dia, kalau nggak mau bayar, jangan jualan di sini."**

Bima mengangguk takut. **"Saya sampaikan, Bang."**

**"Sekarang, keranjangnya tinggalin di sini."**

**"Tapi, Bang..."**

**"Tapi apa?! Lo pikir gue minta gratis? Bayar dulu."**

Bima gemetar. Ia tidak punya uang. Uangnya hanya cukup untuk ongkos dan makan.

**"Saya nggak bawa uang, Bang."**

Bos Apek menyeringai. **"Nggak bawa uang? Berarti keranjangnya jadi jaminan."**

Ia mengambil keranjang itu paksa. Nasi bungkusnya berhamburan ke tanah.

**"Bang, jangan!"** teriak Bima.

Namun anak buah Bos Apek sudah mendorongnya hingga jatuh. Bima terjatuh ke tanah yang kotor. Lututnya berdarah terkena aspal.

Orang-orang di pasar hanya melihat, tidak ada yang berani membantu. Mereka takut pada preman-preman itu.

Bima memandang nasinya yang tercecer di tanah. Air matanya tumpah. Ia pulang dengan tangan kosong, lutut berdarah, dan hati hancur.

Pak Hadi marah besar ketika mendengar cerita Bima.

**"Preman keparat itu! Sudah berapa kali saya berurusan dengan mereka!"**

Bu Salamah mengompres lutut Bima dengan air hangat. **"Kasihannya kamu, Nak. Nggak apa-apa, nanti Ibu ganti dagangannya."**

**"Tapi, Bu... itu uang Bu Salamah..."**

**"Nggak apa-apa. Yang penting kamu selamat."**

Pak Hadi mondar-mandir di ruang tamu. **"Saya harus lapor polisi."**

**"Hadi, jangan,"** cegah Bu Salamah. **"Nanti mereka balas dendam. Kita ini orang kecil."**

Pak Hadi menghela napas frustrasi. **"Jadi harus diam saja?"**

Tidak ada yang bisa menjawab.

Sejak hari itu, Bima tidak pernah lagi diizinkan berkeliling pasar. Ia hanya bekerja di warung, mencuci piring dan membersihkan meja. Tapi kejadian itu meninggalkan luka yang dalam. Bukan hanya luka di lututnya, tapi juga luka di hatinya.

Ia mulai bertanya-tanya: Apakah di kota ini semua orang sejahat itu? Apakah kebaikan tidak ada harganya?

**\*\*\***

Hari-hari setelah kejadian di pasar, Bima menjadi lebih pendiam. Ia bekerja seperti biasa, belajar seperti biasa, tetapi ada kesedihan yang mengendap di hatinya.

Pak Hadi dan Bu Salamah mencoba menghiburnya, tetapi Bima tetap murung. Ia merasa gagal. Ia merasa lemah. Ia merasa tidak berdaya.

Suatu malam, Pak Hadi memanggilnya ke ruang tamu.

**"Bima, duduklah."**

Bima duduk di sofa bekas itu. Pak Hadi duduk di depannya.

**"Kamu masih ingat kejadian di pasar?"**

Bima mengangguk. **"Iya, Pak."**

**"Kamu marah? Kecewa?"**

**"Sedikit, Pak."**

Pak Hadi menghela napas. **"Saya ingin cerita sesuatu."**

Bima menatapnya.

**"Dulu, waktu saya masih muda, saya juga pernah mengalami hal yang sama."**

**"Benarkah, Pak?"**

Pak Hadi mengangguk. **"Saya perantau dari desa, datang ke kota dengan modal nekat. Saya jualan makanan keliling, sama seperti kamu. Suatu hari, preman mengambil semua dagangan saya. Saya pulang dengan tangan kosong, lutut berdarah, persis seperti kamu."**

Bima terkejut. **"Terus bagaimana, Pak?"**

**"Saya mau menyerah. Saya mau pulang ke desa. Tapi kemudian saya ingat orang tua saya di sana. Mereka sudah berkorban banyak. Kalau saya pulang dengan gagal, mereka akan kecewa."**

**"Jadi Bapak bertahan?"**

Pak Hadi tersenyum. **"Saya bertahan. Saya mulai lagi dari nol. Dan lihat sekarang, saya punya warung sendiri. Kecil memang, tapi milik sendiri."**

Bima merenung.

**"Bima, hidup ini tidak selalu adil. Ada orang jahat di mana-mana. Tapi itu bukan alasan untuk berhenti."**

**"Tapi saya takut, Pak."**

**"Takut itu wajar. Tapi jangan biarkan ketakutan menguasaiimu."**

Bu Salamah ikut bicara. **"Nak, Ibu juga punya cerita. Waktu masih muda, Ibu juga pernah ditipu, pernah dirampok. Tapi Ibu percaya satu hal."**

**"Apa itu, Bu?"**

**"Setiap luka akan menguatkan kita. Setiap air mata akan mengajarkan kita sesuatu."**

Bima meresapi kata-kata mereka. Perlahan, hatinya mulai tenang.

Malam itu, ketika ia kembali ke kamarnya, Bima membuka jendela kecilnya. Langit kota masih kelabu, tetapi ia bisa melihat beberapa bintang samar-samar.

Ia teringat kata-kata ayahnya di tepi sawah: "Selama kita tidak berhenti berjalan, kita pasti akan sampai."

**"Bapak... Ibu... aku akan terus berjalan,"** bisiknya.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia tersenyum.

\*\*\*

Hari-hari setelah kejadian di pasar, Bima belajar untuk bangkit kembali. Ia tidak lagi membiarkan ketakutan menguasainya. Ia bekerja dengan semangat baru, belajar dengan tekad yang lebih kuat.

Pak Hadi dan Bu Salamah terus mendukungnya. Mereka seperti orang tua kedua baginya.

Suatu sore, ketika Bima sedang belajar di kamar, Pak Hadi mengetuk pintu.

**"Bima, ada surat dari desa."**

Jantung Bima berdebar. Ia menerima surat itu dengan tangan sedikit gemetar. Amplopnya lusuh, peranko sudah kusam.

Ia membuka surat itu perlahan. Tulisannya adalah tulisan ibunya, dengan huruf-huruf yang tidak terlalu rapi tetapi penuh kasih.

"Anakku Bima,

Apa kabar? Ibu dan Bapak di sini sehat-sehat saja. Bapak masih bekerja di sawah seperti biasa. Ibu juga sibuk dengan pekerjaan rumah.

Kami bangga mendengar kabarmu dari Pak Rahmat. Katanya kamu rajin belajar dan bekerja. Kami ikut senang.

Tapi Ibu ada kabar sedikit sedih. Sawah kita tahun ini gagal panen karena hama wereng. Hasilnya tidak seberapa. Tapi jangan khawatir, kami masih bisa makan. Yang penting kamu di sana baik-baik saja.

Ibu titip pesan: jaga kesehatan, jangan lupa ibadah, dan jangan pernah menyerah. Bapak selalu bilang, kamu anak yang kuat.

Kami selalu mendoakanmu.

Ibu"

Bima membaca surat itu berulang kali. Air matanya jatuh membasahi kertas. Ia tahu orang tuanya sedang kesulitan, tetapi mereka tidak pernah mengeluh. Mereka selalu menyemangatnya.

Malam itu, Bima mengambil buku catatannya. Ia mulai menulis. Bukan catatan pelajaran, tetapi curahan hatinya. Ia menulis tentang rasa rindunya, tentang perjuangannya, tentang mimpi-mimpinya.

Tanpa ia sadari, tulisan itu menjadi panjang. Halaman demi halaman ia penuh dengan kata-kata. Dan ketika selesai, ia merasa sedikit lega.

Keesokan harinya, di sekolah, Bu Lestari, guru bahasa Indonesia, meminta murid-muridnya menulis esai tentang pengalaman hidup.

Bima menuliskan apa yang ia rasakan. Dengan jujur, dengan sepenuh hati.

Bu Lestari terkesan. **"Bima, ini tulisan yang luar biasa."**

**"Terima kasih, Bu."**

**"Kamu pernah ikut lomba menulis?"**

Bima menggeleng.

Bu Lestari mengeluarkan brosur dari tasnya. **"Ada lomba menulis tingkat kota. Temanya 'Perjuangan dan Harapan'."**

Bima membaca brosur itu. Hadiah utamanya adalah beasiswa.

**"Apakah saya bisa ikut, Bu?"**

**"Tentu. Saya akan membimbingmu."**

Sejak hari itu, Bima mulai menulis dengan lebih serius. Setiap malam, setelah belajar dan bekerja, ia menyempatkan diri untuk menulis. Ia menulis tentang desanya, tentang orang tuanya, tentang perjuangannya.

Dua minggu kemudian, tulisannya selesai. Ia menyerahkannya kepada Bu Lestari.

Bu Lestari membacanya dengan seksama. Ketika selesai, matanya berkaca-kaca.

**"Bima, ini sangat bagus. Kamu menulis dengan hati."**

**"Terima kasih, Bu."**

**"Saya yakin kamu bisa menang."**

\*\*\*

Hari pengumuman lomba tiba. Bima duduk di kelas dengan perasaan campur aduk. Sepanjang pelajaran ia tidak bisa berkonsentrasi. Pikirannya terus melayang pada hasil lomba.

Saat bel istirahat berbunyi, Bu Lestari masuk ke kelas. Wajahnya berseri-seri, bersinar seperti matahari pagi.

**"Bima, ikut Bu ke kantor."**

Bima berdiri dengan jantung berdebar kencang. Ia mengikuti Bu Lestari ke ruang guru. Di sana, Kepala Sekolah sudah menunggu, duduk di kursinya dengan senyum lebar.

**"Bima,"** kata Kepala Sekolah sambil tersenyum, **"selamat, ya."**

Bima tertegun. **"Selamat apa, Pak?"**

**"Kamu juara pertama lomba menulis tingkat kota."**

Bima tidak percaya. Dunia terasa berhenti berputar. **"Benarkah, Pak?"**

Kepala Sekolah menyerahkan sebuah sertifikat dan amplop besar. **"Ini hadiahnya. Beasiswa pendidikan untuk satu tahun."**

Bima menerima amplop itu dengan tangan gemetar. Air matanya tumpah tanpa bisa ditahan. Ia tidak bisa berkata-kata.

Bu Lestari memeluknya. **"Bu bangga padamu, Bima. Kamu hebat."**

Pak Agus, guru matematika yang pernah menegurnya, juga ikut memberi selamat. **"Maaf kalau dulu saya keras sama kamu. Ternyata kamu memang anak yang luar biasa."**

Bima hanya bisa menangis bahagia.

Sore itu, Bima langsung menulis surat untuk orang tuanya. Ia ingin mereka tahu kabar gembira ini. Ia ingin mereka bangga.

Seminggu kemudian, surat balasan dari ibunya datang. Di dalamnya, ibu menulis bahwa ayahnya menangis bahagia membaca suratnya. Mereka sangat bangga padanya.

Bima membaca surat itu berulang kali. Ia membayangkan wajah ayahnya yang tersenyum, ibunya yang menangis haru. Untuk pertama kalinya, ia merasa bahwa semua perjuangannya tidak sia-sia.

Malam itu, ia membuka jendela kamarnya. Langit kota masih kelabu, tetapi ia bisa melihat bulan sabit yang indah. Cahayanya redup, tetapi cukup untuk menerangi malam.

**"Bapak... Ibu... aku mulai melihat cahaya itu,"** bisiknya.

\*\*\*

Tiga tahun berlalu sejak Bima memenangkan lomba menulis. Ia telah menyelesaikan sekolah menengah pertamanya dengan nilai gemilang. Beasiswa yang ia dapatkan terus berlanjut, membantunya melewati masa-masa sulit.

Kini ia duduk di bangku SMA, masih dengan beasiswa yang sama. Namun hari ini adalah hari yang istimewa. Ia akan pulang ke desanya setelah tiga tahun tidak pernah kembali.

Pak Hadi dan Bu Salamah mengantarnya ke terminal. Bu Salamah menangis, memeluk Bima erat-erat.

**"Nak, kamu pasti kangen sama orang tua. Hati-hati di jalan."**

**"Iya, Bu. Terima kasih untuk semuanya."**

Pak Hadi menjabat tangannya. **"Kamu sudah seperti anak sendiri buat kami. Jangan lupa sama kami."**

**"Tidak akan, Pak. Bapak dan Ibu seperti orang tua kedua bagi saya."**

Bus meninggalkan kota. Bima memandang gedung-gedung tinggi yang perlahan menjauh. Kota yang dulu terasa asing dan menakutkan kini telah menjadi bagian dari hidupnya. Di sanalah ia belajar tentang kerasnya hidup. Di sanalah ia jatuh dan bangkit berkali-kali. Di sanalah ia menemukan teman-teman baru, guru-guru yang baik, dan keluarga kedua yang menyayanginya.

Setelah perjalanan panjang, bus akhirnya sampai di terminal kecil dekat Desa Sumber Jaya. Bima turun dengan tas di tangannya. Udara desa terasa segar, berbeda dengan udara kota yang panas dan pengap. Ia menghirup dalam-dalam, merasakan aroma khas desa yang selama ini ia rindukan.

Jalan tanah menuju desanya masih sama seperti dulu. Debu beterbangan ketika dilalui kendaraan. Sawah-sawah masih hijau membentang, padi bergoyang lembut tertiuip angin. Burung-burung masih berkicau riang. Semuanya terasa akrab, seperti tidak pernah berubah.

Ketika ia mendekati rumahnya, seorang wanita sedang menjemur pakaian di halaman. Rambutnya mulai memutih, tubuhnya mulai membungkuk. Wanita itu menoleh. Sapu di tangannya jatuh.

**"Bima?"**

**"Ibu..."**

Bu Yuyun berlari menghampiri dan memeluknya erat. Tangisnya pecah. **"Nak... Nak... Ibu kangen banget sama kamu."**

Bima memeluk ibunya. Tubuh ibunya lebih kurus dari yang ia ingat. **"Ibu, saya juga kangen."**

Dari dalam rumah, Pak Sanusi keluar dengan langkah pelan. Tubuhnya lebih kurus, rambutnya semakin putih, tetapi senyumnya masih sama. Senyum yang selalu memberinya kekuatan.

**"Bapak..."**

Bima berlari dan memeluk ayahnya. Pak Sanusi menepuk punggung anaknya. Tangannya yang kasar terasa hangat.

**"Sudah besar kamu, Nak."**

**"Bapak sehat?"**

Pak Sanusi mengangguk. **"Sehat. Tua sih iya."**

Mereka tertawa bersama. Tangis haru bercampur tawa bahagia.

Malam harinya, mereka makan bersama. Ibu memasak sayur asem dan ikan goreng—masakan favorit Bima. Mereka makan sambil bercerita. Bima bercerita tentang kehidupannya di kota, tentang Pak Hadi dan Bu Salamah, tentang sekolahnya, tentang lomba menulisnya.

Orang tuanya mendengarkan dengan takjub. Mereka tidak pernah membayangkan anak mereka bisa sejauh ini.

**"Bapak, Ibu. Saya ingin membalas semua pengorbanan kalian."**

Pak Sanusi menggeleng. **"Kamu tidak perlu membalas apa-apa. Cukup lihat kamu sukses, kami sudah bahagia."**

Bu Yuyun mengusap air matanya. **"Ibu cuma ingin kamu bahagia, Nak."**

Bima memandang kedua orang tuanya. Di wajah mereka, ia melihat cinta yang tulus, pengorbanan yang tak terhingga.

**"Bapak, Ibu... terima kasih."**

Hanya itu yang bisa ia ucapkan. Tapi dari dalam hatinya, rasa terima kasih itu mengalir begitu dalam, tak terkira.

\*\*\*

Setelah beberapa minggu di desa, Bima mulai berpikir tentang masa depannya. Beasiswanya masih berjalan, ia harus kembali ke kota untuk melanjutkan sekolah. Tapi ia tidak ingin pergi begitu saja. Ia ingin melakukan sesuatu untuk desanya.

Suatu sore, ia duduk di tepi sawah—tempat yang sama seperti dulu ia duduk bersama ayahnya. Tempat di mana mimpinya mulai tumbuh.

Ayahnya datang dan duduk di sampingnya, seperti dulu.

**"Melamun?"**

**"Iya, Pak. Memikirkan masa depan."**

**"Ada rencana?"**

Bima menghela napas. **"Saya ingin membuka tempat belajar untuk anak-anak desa, Pak."**

Pak Sanusi menatapnya. **"Maksudmu?"**

**"Saya ingin mengajar mereka. Membantu mereka yang ingin sekolah lebih tinggi tapi tidak punya biaya untuk les. Banyak anak di sini yang pintar, tapi tidak punya kesempatan."**

Pak Sanusi tersenyum. **"Itu ide yang bagus."**

**"Tapi saya tidak punya tempat, Pak."**

Pak Sanusi berpikir sejenak. **"Bagaimana kalau kita renovasi gudang di belakang rumah? Bisa dipakai untuk belajar."**

Bima tersenyum lebar. **"Boleh, Pak!"**

Keesokan harinya, mereka mulai membersihkan gudang. Gudang itu selama ini hanya dipakai untuk menyimpan peralatan pertanian dan hasil panen. Tempatnya kotor, penuh debu dan sarang laba-laba.

Kabar tentang rencana Bima menyebar dengan cepat di desa. Orang-orang mulai datang membantu. Ada yang membawa papan, ada yang membawa cat, ada yang membawa paku dan peralatan.

Pak Rahmat, guru Bima dulu, datang membantu. **"Bapak dengar kamu mau buka tempat belajar?"**

**"Iya, Pak. Bapak mau bantu?"**

Pak Rahmat tertawa. **"Tentu saja. Ini tugas mulia. Saya sudah tua, tapi masih bisa mengajar."**

Tidak hanya Pak Rahmat, beberapa pemuda desa juga ikut membantu. Bahkan Joko, Slamet, dan Karjo—teman-teman yang dulu suka mengejek Bima—datang untuk membantu.

**"Bima, kami minta maaf kalau dulu suka ngejek kamu,"** kata Joko dengan sungkan.

Bima tersenyum. **"Sudah lama itu, Jo. Lupakan."**

**"Kamu hebat, Bima. Sekarang kami bangga sama kamu."**

**"Kalian juga bisa hebat, kalau mau berusaha."**

Joko mengangguk. **"Makanya kami mau bantu. Biar kami juga ikut belajar."**

Setelah dua minggu bekerja keras, gudang itu berubah menjadi ruang belajar sederhana. Lantainya sudah disemen, dindingnya sudah dicat putih, atapnya sudah diperbaiki. Ada papan tulis bekas dari sekolah, beberapa meja kayu sumbangan warga, dan rak buku yang diisi buku-buku sumbangan dari Pak Rahmat dan beberapa donatur.

Bima menamainya **"Sanggar Cahaya"**.

Pada hari pertama dibuka, puluhan anak datang. Mereka duduk dengan tertib di bangku-bangku kayu, mata mereka berbinar-binar penuh semangat.

**"Selamat datang di Sanggar Cahaya,"** sapa Bima di depan kelas. **"Di sini kita akan belajar bersama. Siapa yang ingin sekolah tinggi?"**

Semua anak mengangkat tangan.

**"Bagus. Kalau begitu, mari kita mulai."**

Bima mengajar dengan penuh semangat. Ia mengajarkan membaca, menulis, berhitung—semua yang ia bisa. Pak Rahmat kadang datang membantu, mengajarkan ilmu pengetahuan dan matematika.

Melihat semangat anak-anak itu, Bima teringat dirinya sendiri di masa lalu. Ia tahu persis apa yang mereka rasakan—rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk belajar, tetapi terhalang oleh keterbatasan.

**"Bang Bima,"** seorang anak kecil bernama Ujang bertanya, **"kita bisa sekolah tinggi kayak Abang?"**

Bima tersenyum. **"Bisa. Kalau kalian rajin belajar."**

**"Tapi orang tua kami miskin, Bang."**

**"Dulu Abang juga miskin. Tapi Abang tidak pernah berhenti bermimpi. Dan sekarang Abang bisa sekolah tinggi dengan beasiswa."**

Anak-anak itu memandangnya dengan kagum.

**"Kalian juga bisa. Percaya sama diri sendiri. Jangan pernah menyerah."**

**\*\*\***

Dua tahun telah berlalu sejak Bima membuka Sanggar Cahaya. Tempat belajar sederhana itu kini telah melahirkan banyak cerita. Beberapa anak binaannya berhasil melanjutkan sekolah ke kota dengan beasiswa. Yang lain membuka usaha kecil-kecilan. Yang paling penting, mimpi-mimpi baru mulai tumbuh di desa itu.

Namun kehidupan tidak pernah berhenti memberikan ujian. Pada suatu pagi, Bima menerima kabar bahwa Pak Hadi sakit keras. Ia harus segera kembali ke kota.

Pak Sanusi mengantarnya ke terminal. **"Hati-hati di jalan, Nak."**

**"Iya, Pak."**

**"Jaga Pak Hadi. Beliau sudah seperti orang tua sendiri buat kamu."**

**"Saya tahu, Pak."**

Bima berangkat ke kota dengan perasaan cemas. Ia membayangkan Pak Hadi terbaring lemah di rumah sakit. Ia membayangkan Bu Salamah yang sendirian menjaga suaminya.

Sesampainya di kota, ia langsung menuju rumah sakit. Pak Hadi terbaring di ruang rawat inap, tubuhnya kurus dan pucat. Bu Salamah duduk di sampingnya, wajahnya letih.

**"Pak Hadi..."** Bima menghampiri.

Pak Hadi membuka matanya. Ketika melihat Bima, ia tersenyum lemah. **"Kamu datang, Nak."**

**"Iya, Pak. Saya langsung ke sini."**

**"Makasih."**

**"Pak Hadi sakit apa?"**

Bu Salamah menjawab, suaranya bergetar. **"Dokter bilang ada masalah di jantungnya. Harus operasi."**

Bima terkejut. **"Operasi? Mahal, Bu?"**

Bu Salamah mengangguk, air matanya jatuh. **"Mahal sekali. Kami tidak punya uang sebanyak itu."**

Bima terdiam. Pikirannya bekerja cepat.

Malam itu, ia tidak bisa tidur. Ia memikirkan Pak Hadi yang sudah seperti ayahnya sendiri. Orang yang menampungnya ketika ia tidak punya tempat tinggal. Orang yang memberinya pekerjaan ketika ia tidak punya uang. Orang yang merawatnya ketika ia sakit.

**"Aku harus membantu,"** gumamnya.

Keesokan harinya, ia pergi ke sekolah dan menemui Bu Lestari. Ia menceritakan semuanya.

Bu Lestari mendengarkan dengan seksama. **"Kamu mau bantu biaya operasinya?"**

**"Iya, Bu. Tapi saya tidak punya uang."**

Bu Lestari berpikir. **"Kamu punya bakat menulis. Kenapa tidak menulis kisahmu? Kisah perjuanganmu di kota, kisah tentang Pak Hadi. Mungkin ada yang tertarik membantu."**

Bima tertegun. **"Menulis buku?"**

**"Bukan buku, mungkin artikel. Atau status di media sosial. Siapa tahu ada orang baik yang tergerak."**

Bima mengikuti saran itu. Ia menulis dengan sepenuh hati. Ia menulis tentang Pak Hadi, tentang kebajikannya, tentang perjuangannya melawan preman pasar, tentang sakitnya yang kini mengancam jiwanya.

Bu Lestari membantunya menyebarkan tulisan itu di media sosial.

Tidak disangka, responsnya luar biasa. Banyak orang yang tergerak. Mereka menyumbang sesuai kemampuan. Doni, teman sekelas Bima yang kaya, ikut membantu menggalang dana.

Dalam waktu seminggu, dana yang terkumpul sudah cukup untuk biaya operasi.

Pak Hadi berhasil dioperasi. Dokter bilang operasinya sukses. Ia akan pulih dalam beberapa bulan.

Di ruang rawat inap, Pak Hadi memegang tangan Bima. Air matanya mengalir.

**"Kamu... kamu selamatkan hidup saya."**

Bima tersenyum. **"Pak Hadi yang dulu selamatkan saya."**

**"Saya cuma kasih kamu tempat tinggal dan kerja. Kamu yang selamatkan saya dari maut."**

**"Kita saling menyelamatkan, Pak."**

Mereka berpelukan. Bu Salamah menangis di sampingnya.

Peristiwa itu mengajarkan Bima satu hal: kebaikan akan kembali kepada orang yang berbuat baik. Cepat atau lambat, dengan cara yang tidak terduga.

\*\*\*

Lima tahun kemudian, Bima berdiri di tepi sawah yang dulu begitu akrab dalam hidupnya. Ia kini telah menyelesaikan pendidikan tingginya dan kembali ke desa untuk selamanya.

Di belakangnya, Sanggar Cahaya telah berkembang menjadi sebuah bangunan permanen dua lantai. Bukan lagi gudang tua yang direnovasi, tetapi gedung sekolah sederhana dengan tiga ruang kelas dan satu perpustakaan kecil.

Puluhan anak belajar di sana setiap hari. Beberapa guru muda dari desa itu sendiri yang mengajar—anak-anak binaan Bima yang dulu, kini telah kembali untuk mengabdikan.

Pak Sanusi dan Bu Yuyun tinggal di rumah yang sama, tetapi kini rumah itu sudah direnovasi. Tidak mewah, tetapi layak huni. Pak Sanusi tidak lagi bekerja di sawah; ia hanya sesekali membantu tetangga, lebih banyak istirahat di usia senjanya.

Pak Hadi dan Bu Salamah sering berkunjung ke desa. Mereka sudah seperti keluarga sendiri. Pak Hadi kagum melihat perkembangan Sanggar Cahaya.

**"Dulu kamu datang ke kota dengan tangan kosong. Sekarang kamu punya sekolah sendiri."**

Bima tersenyum. **"Ini berkat banyak orang, Pak. Termasuk Bapak."**

Di kejauhan, ia melihat beberapa anak berlari-lari di pematang sawah. Mereka tertawa riang, bermain kejar-kejaran. Wajah-wajah itu mengingatkannya pada dirinya sendiri di masa lalu.

Pak Sanusi berjalan menghampirinya, langkahnya pelan tetapi mantap.

**"Kamu sering berdiri di sini akhir-akhir ini."**

Bima menoleh. **"Tempat ini mengingatkan saya pada banyak hal, Pak."**

Ayahnya berdiri di sampingnya, memandang sawah yang bergoyang tertiuip angin.

**"Dulu kamu sering mengeluh kalau harus membantu di sawah,"** katanya sambil tertawa kecil.

Bima ikut tertawa. **"Iya. Waktu itu saya merasa dunia terlalu besar untuk desa kecil ini."**

Ayahnya menatapnya dengan mata penuh kebanggaan. **"Dan sekarang?"**

Bima menarik napas panjang. **"Sekarang saya justru merasa desa ini adalah tempat yang sangat penting."**

Ia memandang ke arah Sanggar Cahaya. Anak-anak sedang keluar kelas, berganti pelajaran. Tawa riang mereka terdengar hingga ke tepi sawah.

**"Saya ingin anak-anak di desa ini tahu bahwa mimpi mereka tidak harus berhenti di sini. Mereka bisa pergi sejauh mungkin, dan kembali untuk membangun."**

Ayahnya mengangguk perlahan. **"Kamu sudah membawa cahaya bagi desa ini."**

Bima terdiam sejenak. Selama bertahun-tahun ia selalu berpikir bahwa cahaya yang ia cari adalah kesuksesan—gelar, pekerjaan, atau pengakuan. Namun kini ia menyadari sesuatu yang jauh lebih sederhana, tetapi juga lebih berarti.

Cahaya yang sesungguhnya bukanlah sesuatu yang hanya menerangi dirinya sendiri. Cahaya itu adalah harapan yang bisa ia bagikan kepada orang lain. Cahaya itu adalah ketika ia bisa membuat orang lain tersenyum. Cahaya itu adalah ketika ia bisa membantu orang lain bermimpi.

Beberapa anak kecil berlari melewati jalan dekat sawah. Mereka mengenakan seragam pramuka, pulang dari latihan.

**"Bang Bima!"** teriak mereka.

**"Iya?"**

**"Besok kita belajar cerita lagi!"**

Bima tersenyum lebar. **"Tentu."**

Anak-anak itu melanjutkan lari mereka sambil tertawa riang. Bima memandang mereka cukup lama. Di wajah-wajah kecil itu, ia melihat dirinya sendiri di masa lalu. Seorang anak desa yang penuh mimpi. Seorang anak yang tidak pernah menyerah meskipun banyak yang meragukan.

Ia mengepalkan tangannya perlahan, bukan karena tekad yang keras seperti dulu, tetapi karena rasa syukur yang dalam. Jalan yang ia lalui memang tidak mudah. Ia pernah merasa lelah.

Pernah hampir menyerah. Pernah merasa sendirian di kota yang besar dan asing. Pernah dirampok preman, pernah sakit tanpa ada keluarga di sampingnya.

Namun setiap langkah sulit itu ternyata membawanya kembali ke tempat ini—dengan makna yang baru.

**"Perjalanan ini ternyata bukan tentang seberapa jauh aku pergi," gumamnya pelan. "Tetapi tentang seberapa banyak cahaya yang bisa aku bawa pulang."**

Ayahnya memandangnya. **"Apa?"**

Bima tersenyum. **"Tidak ada, Pak. Hanya bersyukur."**

Matahari perlahan tenggelam di ufuk barat. Langit berubah warna menjadi jingga keemasan, persis seperti senja ketika ayahnya pertama kali bercerita tentang cahaya.

Angin sore berhembus lembut melewati sawah, membawa aroma tanah basah dan padi yang siap panen. Burung-burung terbang pulang ke sarangnya.

Dan di desa kecil yang dahulu penuh keraguan, kini mulai tumbuh sesuatu yang jauh lebih kuat.

Harapan.

Sebuah cahaya yang tidak lagi hanya dimiliki oleh seorang anak desa yang bermimpi. Melainkan oleh seluruh generasi yang akan datang.

Bima berjalan pulang, bergabung dengan anak-anak yang masih bermain di lapangan. Ia melambai pada mereka, dan mereka membalas dengan senyum lebar.

Di langit, bintang-bintang mulai bermunculan. Malam akan segera tiba. Tapi Bima tidak takut gelap. Karena ia tahu, di dalam dirinya, ada cahaya yang tidak akan pernah padam.

Cahaya yang ditemukannya setelah menempuh jalan terjal.

Cahaya yang akan terus ia nyalakan untuk orang-orang di sekitarnya.

Cahaya yang sesungguhnya.

**-- TAMAT --**